

**AZAS-AZAS
BIMBINGAN
DAN
KONSELING**



RENATHA ERNAWATI

AZAS-AZAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Penulis:

Renatha Ernawati



UKI PRESS

Pusat Penerbitan dan Pencetakan

Buku Perguruan Tinggi

Universitas Kristen Indonesia

Jakarta

2024

AZAS-AZAS BIMBINGAN DAN KONSELING

Penulis:

Renatha Ernawati

Editor:

Ronny Gunawan

ISBN: 978-623-8737-47-5

Penerbit: UKI Press

Anggota APPTI

Anggota IKAPI

Redaksi : Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta - 13630

Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul "*Azas-Azas Bimbingan dan Konseling*" dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini dirancang sebagai panduan bagi para pendidik, konselor, dan praktisi bimbingan dan konseling untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam memberikan layanan yang profesional, efektif, dan bertanggung jawab.

Dalam buku ini, asas-asas seperti kerahasiaan, keterbukaan, kemandirian, dan kekinian dibahas dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun dalam lingkungan sosial lainnya. Melalui pemahaman yang komprehensif atas asas-asas ini, diharapkan para konselor dapat lebih peka dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan norma, etika, dan kebutuhan peserta didik.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penyusunan buku ini.

Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024

Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam memperkaya wawasan, meningkatkan kompetensi, dan memperbaiki kualitas layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Kami juga sangat terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

22 November 2024,

Renatha Ernawati

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I ASAS KERAHASIAAN	1
A. PENGERTIAN.....	1
B. ISI.....	1
C. DAFTAR PUSTAKA.....	7
BAB II ASAS KETERBUKAAN	9
A. PENGERTIAN.....	9
B. ISI.....	10
C. DAFTAR PUSTAKA.....	15
BAB III ASAS KESUKARELAAN.....	17
A. PENGERTIAN.....	17
B. ISI.....	17
C. DAFTAR PUSTAKA.....	21
BAB IV ASAS KEKINIAN.....	23
A. PENGERTIAN.....	23
B. ISI.....	23
C. DAFTAR PUSTAKA.....	28

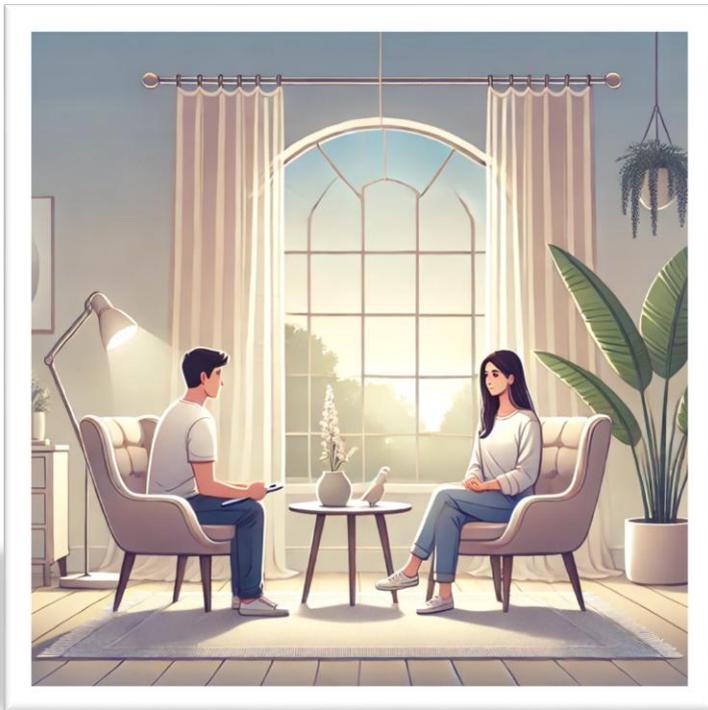
Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024

BAB V	ASAS KEMANDIRIAN	31
	A. PENGERTIAN.....	31
	B. ISI.....	33
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	37
BAB VI	ASAS KEGIATAN	39
	A. PENGERTIAN.....	39
	B. ISI.....	39
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	45
BAB VII	ASAS KEDINAMISAN	47
	A. PENGERTIAN.....	47
	B. ISI.....	47
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	51
BAB VIII	ASAS KETERPADUAN.....	53
	A. PENGERTIAN.....	53
	B. ISI.....	53
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	59
BAB IX	ASAS KENORMATIFAN	61
	A. PENGERTIAN.....	61
	B. ISI.....	61
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	67

Asas-asas Bimbingan dan Konseling 2024

BAB X	ASAS KEAHLIAN.....	69
	A. PENGERTIAN.....	69
	B. ISI.....	70
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	75
BAB XI	ASAS ALIH TANGAN KASUS	77
	A. PENGERTIAN.....	77
	B. ISI.....	78
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	83
BAB XII	ASAS TUT WURI HANDAYANI.....	85
	A. PENGERTIAN.....	85
	B. ISI.....	87
	C. DAFTAR PUSTAKA.....	89

Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024



BAB I

ASAS KERAHASIAAN

A. PENGERTIAN

Asas kerahasiaan menurut para ahli:

- Hartono dan Boy Soedarmadji (2012) “Asas kerahasiaan juga dikenal sebagai ‘*confidential*’ yang berarti konselor menjaga semua informasi dan data yang berkaitan dengan konseli tetap rahasia.”
- Syamila, D., dan Marjo, H. K (2021) “Ketika melakukan konseling, asas kerahasiaan menjadi pembeda dengan bertukar cerita biasa.”
- Prayitno (1994) “Konselor bertanggung jawab sepenuhnya dalam menjaga kerahasiaan semua informasi dan data.”

B. ISI

Asas kerahasiaan memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan kepercayaan peserta didik. Kepercayaan ini sangat dibutuhkan untuk kelangsungan layanan bimbingan dan konseling. Ketika peserta didik merasa percaya, proses pemberian layanan dan penyelesaian masalah akan menjadi lebih efektif. Selain itu, kepercayaan menciptakan rasa aman, sehingga peserta didik lebih bersikap terbuka mengenai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tujuan dari asas kerahasiaan adalah untuk memudahkan guru pembimbing dalam membangun kepercayaan peserta didik.

Asas kerahasiaan merupakan prinsip fundamental dalam layanan bimbingan konseling. Artinya, informasi yang

diungkapkan peserta didik selama konseling berlangsung harus dijaga kerahasiannya, karena informasi ini dapat berupa perasaan yang dirasakan, pendapat pribadi anak, pengalaman yang dilewati, atau masalah yang sedang dihadapi saat ini. Asas kerahasiaan ini penting karena kehadirannya dalam kegiatan konseling sangat membantu guru pembimbing atau konselor. Dari asas ini, peserta didik akan membangun kepercayaan akan guru pembimbing. Yasri (2017) mengutip, kepercayaan peserta didik terhadap guru BK merupakan unsur penting yang dapat membangun peserta didik untuk mengikuti kegiatan layanan konseling ketika mengalami suatu permasalahan. Saat peserta didik merasa aman, mereka yakin bahwa informasi yang disampaikan akan tetap rahasia. Rasa kepercayaan ini mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka yang paling dalam. Pada poin ini, guru pembimbing bisa mendapat pemahaman yang lebih lengkap tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik. Ada banyak orang yang menganggap bahwa mengungkapkan masalah pribadi adalah hal yang memalukan. Dengan menerapkan asas kerahasiaan, guru pembimbing akan membantu melindungi siswa dari sikap negatif atau stigma sosial yang mungkin akan muncul jika siswa menceritakan permasalahannya ke orang luar. Informasi yang menyangkut pribadi peserta didik dalam proses konseling bersifat sensitif. Maka menjaga kerahasiaan informasi tersebut berarti membantu melindungi peserta didik dari peluang penyalahgunaan informasi pribadi tersebut.

Layanan konsultasi ini dipengaruhi oleh cara dari guru pembimbing dalam melayani peserta didik dan menjalankan asas kerahasiaan terhadap siswa. Keberhasilan layanan konsultasi dapat digapai jika guru pembimbing benar-benar

menyimpan permasalahan siswa. Jika guru mampu menjaga kepercayaan siswa, maka semakin dekat mereka dengan tujuan layanan, yaitu menyelesaikan masalah yang dihadapi agar siswa dapat mencapai kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, dan mewujudkan potensi diri (Djumhur, Moh. Surya, 1975).

Guru pembimbing menjaga kerahasiaan dengan membangun rasa percaya peserta didik. Dimulai dari penjelasan asas kerahasiaan oleh guru pembimbing pada saat kegiatan konseling berlangsung, guru pembimbing dapat menjelaskan mengapa asas kerahasiaan ini penting dan bagaimana informasi yang disampaikan akan terjaga. Hal ini membantu menjaga kepercayaan dan kesehatan mental peserta didik serta membuat proses konsultasi berjalan dengan baik. Informasi yang diperoleh dari peserta didik selama proses konseling disimpan dengan aman dan hanya dapat diakses oleh pihak-pihak yang berwenang. Catatan ini juga hanya akan dibagikan kepada individu yang terlibat langsung dalam kegiatan terapi dan memiliki alasan khusus untuk mengetahuinya. Selain itu, guru pembimbing harus menghindari pembicaraan mengenai masalah peserta didik dengan orang lain, kecuali hal itu memang harus dilakukan untuk pemberian layanan lebih baik atau jika ada kewajiban hukum untuk melakukannya.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa ternyata asas kerahasiaan tetap dapat dilanggar. Ada beberapa pengecualian yang membuat informasi peserta didik dapat diungkapkan kepada orang lain atau pihak yang memiliki wewenang akan hal tersebut, yaitu (a) Ketika peserta didik mengungkapkan niatnya untuk menyakiti. Jika peserta didik mengungkapkan pernyataan yang mengandung ancaman terhadap diri mereka

sendiri atau orang lain, baik secara sengaja maupun tidak, guru pembimbing memiliki kewajiban untuk melaporkan informasi tersebut kepada pihak yang berwenang guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. (b) Penyalahgunaan anak. Apabila peserta didik mengungkapkan adanya penyalahgunaan; kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan, guru pembimbing harus melaporkan permasalahan tersebut kepada pihak berwenang selanjutnya. (c) Perintah pengadilan. Guru pembimbing harus mematuhi perintah pengadilan yang mengharuskan ia mengungkapkan informasi tertentu.

Dalam membantu anak atau peserta didik, lembaga pendidikan menyediakan program layanan bimbingan dan konseling bersama guru pembimbing. Disini, peserta didik tidak perlu khawatir akan ‘bocornya’ informasi terhadap diri atau keluarganya, karena guru pembimbing atau konselor sekolah menerapkan asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan merupakan prinsip dasar dan pilar penting dalam proses bimbingan dan konseling. Dengan menjaga kerahasiaan, guru pembimbing menciptakan lingkungan yang aman, jadi peserta didik akan merasa aman untuk menceritakan serta menjelaskan permasalahan yang saat ini ia hadapi. Karena itu, wajib untuk menjaga dan menegakkan asas kerahasiaan demi membangun rasa percaya peserta didik serta menggapai tujuan proses konseling dengan ideal.

Contoh Kasus:

- Siswa sekolah menengah yang sulit berkonsentrasi pada saat pembelajaran karena perasaan bersalah atas perceraian kedua orang tuanya.

Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024

- Peserta didik yang mencari perhatian orang sekitarnya dengan terlibat perkelahian, membuat onar, dan sering bolos sekolah.
- Siswi yang sakit-sakitan dan kehilangan nafsu makan akibat perasaan khawatir akan masa depannya setelah salah satu orang tua nya meninggal.
- Anak didik berubah sifat menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial, lebih memilih menghabiskan waktu sendirian, sulit mengutarakan rasa kecewanya yang berdampak dari kesulitan ekonomi keluarganya.



C. DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, P., Khairunnisa, I. R., Tazkia, D. A. T., Musthofa, M. A., Najjini, S. L., Nasution, L. A., & Nadhirah, N. A. (2024). Membangun Kepercayaan: Relevansi Kerahasiaan dalam Mengatasi Masalah Trust Issue pada Konseling Kelompok. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(3), 367-369.
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 44.
- Pramesti, K. S. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77-83.
- Raidila, A. S., Hasibuan, U. M., Azzahra, N., & Aulia, S. R. (2024). Kefektifan Asas Kerahasiaan dalam Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Realita untuk Anak Brokenhome. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 18-19.
- Wibowo, F. J., Koswara, H., & Maryami, A. (2021). Perilaku Sosial Siswa Yang Mengalami Broken Home di Sekolah Menengah Pertama Ta'mirul Islam Surakarta. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga*, 175-184.



BAB II

ASAS KETERBUKAAN

A. PENGERTIAN

Asas Keterbukaan merupakan asas bimbingan dan konseling yang mengharapkan adanya keterbukaan atau ketidak berpura-puraan dalam menjalani kegiatan konseling, baik itu konseli (klien) maupun konselor. Dalam melakukan konseling, seorang konseli diharapkan dapat menceritakan masalahnya kepada konselor tanpa adanya hal yang ditutup-tutupi. Sehingga konselor dapat meminimalisir terjadinya sebuah kesalahan dalam memberikan saran atau dalam bertindak ataupun dalam mengumpulkan data sang konseli. Sebaliknya ketika si konseli dapat menceritakan masalahnya dengan terbuka kepada konselor maka konselor pun dapat bertindak atau dapat memberikan saran sesuai dengan yang apa dibutuhkan sang konseli dengan semestinya.

Asas Keterbukaan adalah asas yang mengharapkan setiap klien yang menjadi sasaran dalam proses kegiatan konseling memiliki sikap jujur atau tidak berpura-pura dalam menyampaikan informasi tentang dirinya ataupun masalah yang dihadapinya yang berguna bagi perkembangan diri si peserta didik itu sendiri. Asas keterbukaan dilihat dari dua arah. Yang pertama adalah seorang konseli membuka diri atau memberitahukan keadaan dirinya secara pribadi sehingga masalahnya dapat dipahami dengan jelas oleh konselor. Kemudian, keterlibatan seorang konselor dalam hal ini yaitu mampu menerima saran dan pendapat dari luar. Dan juga kesediaan dari konselor untuk menjawab pertanyaan konseli bahkan jika itu mengenai dirinya sendiri, dengan tujuan untuk

mendapatkan kepercayaan dari konseli. Artinya, dalam situasi ini setiap anggota dalam kegiatan konseling ini dituntut bersikap terbuka satu dengan yang lainnya (Kunuawati, N., Dharsana, I. K., & Suranata, K, 2023). Asas keterbukaan mengajak konselor beserta konseli sebagai sasaran layanan kegiatan konseling untuk jujur atau tidak berbohong dalam serta tidak berpura-pura baik dalam memberikan informasi maupun menerima nasehat agar program layanan kegiatan konseling tepat sasaran (Raminah, S, 2021).

B. ISI

Tujuan asas ini yaitu mendapatkan kelengkapan dokumen atau data si konseli yang benar sehingga Konselor dapat menyesuaikan pendapat atau nasehatnya dengan benar. Keterbukaan dilihat dari dua arah. Pertama, dari pihak konseli harus terbuka dan tidak berbohong. Dan dari pihak konselor yang terbuka perihal nasehat dan pendapat, bahkan jika perlu konselor perlu memberitahukan tentang dirinya jika si konseli bertanya. Selanjutny, mereka juga harus sama bisa menerima saran dan masukan dari pihak luar (Mingseli, 2021). Kegiatan konseling yang efisien hanya akan terlaksana apabila dilakukan dalam susasan terbuka.

Keterbukaan itu sendiri bukan hanya sekedar mau menerima saran dari pihak luar melainkan sama-sama terbuka untuk menemukan solusi dari masalah tersebut (Dini, I. R, 2021). Asas Keterbukaan sangat berkaitan dengan asas kerahasiaan. Banyak dari konseli tidak dapat terbuka atau jujur kepada konselor terhadap masalah yang ia alami, di akibatkan ketakutan yang ada dalam diri seorang konseli. Si konseli takut atau tidak mau jika masalahnya di ketahui oleh orang lain, sehingga ia memilih untuk tidak berbicara atau

bahkan si konseli bisa saja berbohong. Tetapi ketika seorang konselor dapat menerapkan asas kerahasiaan dan mampu meyakinkan si konseli bahwa rahasianya akan aman di tangan Konselor, maka akan mudah untuk konseli untuk terbuka kepada si konselor, serta dapat menceritakan masalahnya dengan jujur tanpa ada hal yang di tutup-tutupi ataupun kebohongan dari si Konseli. Sehingga, dengan adanya keterbukaan dari dua pihak dalam kegiatan konseling dapat tercipta rasa aman dan juga dapat mengurangi jarak antara konseli dengan konselor.

Ciri-ciri Asas Keterbukaan:

- Mau menerima saran dan masukan dari pihak luar. Ketika hubungan antara konseli dengan konselor sudah terjalin dengan baik dan rasa aman tercipta diantara keduanya, maka si konseli ini akan mudah menerima saran dan masukan dari si konselor. Dan si konseli diharapkan dapat menerima masukan atau saran dari konselor, karena saran dan masukan dari konselor tidak ada disampaikan jika tidak melalui atau melakukan beberapa pertimbangan-pertimbangan.
- Konselor mengatakan dengan jujur dan terbuka perihal masalahnya. Terkadang dalam pemecahan suatu masalah, dapat berdampak bagi si konseli. Namun meskipun demikian, konselor harus tetap terbuka kepada konseli dan membicarakannya baik-baik.
- Konselor harus menjawab pertanyaan. Ketika seorang konseli mengajukan pertanyaan kepada konselor, konselor diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh si konseli (Raminah, S.

(2021). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. Jurnal Osfpreprints, 1-8. dari konseli (klien).

Faktor yang memengaruhi Asas Keterbukaan:

- Tempat untuk melakukan kegiatan konseling. Kondisi lingkungan saat melakukan konseling sangat memengaruhi keterbukaan seorang konseli maupun konselor. Ketika seorang konseli memiliki masalah yang cukup serius dan tidak ingin diketahui orang lain, maka kegiatan konseling perlu dilakukan di tempat yang jauh dari kata ramai dan tenang tetapi tetapi aman bagi keduanya.
- Kepercayaan konseli terhadap konselor. Rasa percaya antara konseli dan konselor dapat terjalin ketika keduanya memiliki hubungan yang akrab atau cukup dekat. Karna itu seorang konselor perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada konseli sehingga dapat memungkinkan seorang konseli percaya terhadap si konselor. Dengan demikian konseli akan dapat sepenuhnya membicarakan masalah yang dialaminya kepada konselor dengan harapan si Konselor dapat membantunya (Kasyap, N, 2023).

Contoh kasus:

- Mahasiswa bernama Anna merasa stres akibat beban kuliah yang semakin berat dan mendekati deadline. Akhirnya ia mulai tertekan dan kurang produktif dalam belajar. Konselor mengajak Anna untuk berbincang dan meminta Anna untuk berbicara sejujur-jujurnya tentang masalah akademik yang di alaminya. Konselor

mengajukannya untuk menyampaikan emosi dan pikirannya tanpa harus takut untuk ditolak dan disalahkan. Konselor perlu menunjukkan respon yang baik dan mendengarkan si Anna (konseli) serta memberikan contoh-contoh yang relevan untuk meyakinkan Anna bahwa merasa stress adalah normal dan dapat diatasi. Setelah Anna membuka diri untuk bercerita, konselor bisa memberikan saran-saran yang berguna untuk Anna. Seperti membuat daftar tugas prioritas, membagi waktu *study* dan mencari dukungan dari kelompok belajar. Konselor juga harus terbuka dan siap ketika ada hal-hal yang perlu ditanyakan oleh Anna. Jadi, dalam kasus ini bisa kita simpulkan bahwa peran Anna sangat penting dan membantu proses berjalannya kegiatan konseling. Ketika Anna mampu membuka diri untuk bercerita tentang masalahnya, barulah si konselor dapat mengeluarkan beberapa saran yang dapat membantu Anna.

- Siswa bernama Hito dipojokkan oleh teman kelasnya, bahkan diolok-olok. Saat guru BK-nya bertanya mengapa Hito sering menyendiri dan tidak bermain dengan temannya yang lain, Hito hanya diam saja. Akhirnya guru BK-nya bertanya hal lain, mulai dari Dimana Hito tinggal, apa makanan favoritnya, hal-hal kecil tentang Hito, hingga mainan kesukaan Hito. Hito pun mulai terlihat terbuka untuk berbicara dan bahkan antusias bercerita mengenai mainannya. Melihat hal tersebut, guru BK-nya pun dapat kembali bertanya tentang masalah Hito dan Hito pun bercerita perihal masalahnya. Setelah mengetahui apa alasan Hito sering menyendiri dan mengapa teman-teman

memojokkannya, barulah si guru BK ini dapat memberi saran seperti menyarankan Hito untuk memulai dari mencoba tersenyum pada teman-temannya dan mengajak mereka berbicara dengan sopan. Namun sebelum itu, guru BK ini akan mencoba membantu memulai dengan mengajak mereka bermain bersama-sama. Kesimpulannya, terkadang seorang konseli tidak mudah untuk terbuka, sehingga konselor perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk dapat mengetahui masalah si konseli. Konselor tidak akan bisa memberikan pendapat atau saran apapun jika tidak mengetahui apa masalah si konseli.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Dini, I. R. (2021). Bimbingan Konseling. Universitas Negeri Padang.
- Kurniawati, N., Dharsana, I. K., & Suranata, K. (2023). Implementasi asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu pada siswa SMA. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 258-264.
- Raminah, S. (2021). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. *Jurnal Osfpreprints*, 1-8.
- Mingseli, (2021). 12 Asas Bimbingan konseling Beserta Contohnya Paling Lengkap. Diakses: 24 Oktober 2024, dari: <https://www.mingseli.id/2021/06/asas-bimbingan-konseling.html>
- Najwa Kasyap, (2023). Asa Bimbingan dan Konseling; Asas Keterbukaan. Diakses: 11 Oktober 2024, dari: <https://www.youtube.com/watch?v=uUKjvMt9mSU&t=293s>



BAB III

ASAS KESUKARELAAN

A. PENGERTIAN

Menurut Tika Evi (2020), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang individu atau kelompok dengan tujuan agar setiap individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri mengenai lingkungan dan merencanakan masa depannya.

Dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, guru bimbingan konseling di sekolah menjalankan pelayanan BK sesuai dengan peraturan yang ada (Azmatul Khairiah Sari, 2021).

Kesukarelaan merupakan prinsip inti dalam praktik bimbingan dan konseling. Prinsip ini menekankan bahwa klien harus secara sukarela terlibat dalam proses konseling, tanpa adanya paksaan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang positif, meningkatkan efektivitas layanan, dan mendorong keterbukaan antara klien dan konselor. Dengan kesukarelaan, klien lebih mungkin untuk berbagi masalah mereka secara jujur, yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan konseling yang diinginkan.

B. ISI

Partisipasi sukarela dalam program bimbingan di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan, antara lain:

- Peningkatan Keterlibatan Siswa: Siswa yang berpartisipasi secara sukarela cenderung lebih terlibat dan aktif dalam proses bimbingan, yang meningkatkan efektivitas program bimbingan konseling

Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024

- Kepercayaan Diri dan Kemandirian: Partisipasi ini membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam menghadapi masalah, karena mereka merasa memiliki kontrol atas keputusan untuk mengikuti bimbingan
- Hubungan yang Lebih Baik dengan Konselor: Kesukarelaan menciptakan hubungan yang lebih akrab antara siswa dan konselor, memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan jujur
- Peningkatan Hasil Akademik: Keterlibatan dalam bimbingan dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, karena siswa merasa didukung dalam proses belajar mereka.

Dengan demikian, partisipasi sukarela tidak hanya meningkatkan kualitas layanan bimbingan tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan klien untuk terlibat dalam konseling meliputi:

- Motivasi untuk Berubah: Klien yang memiliki keinginan kuat untuk mengatasi masalah cenderung lebih siap untuk terlibat.
- Persepsi Terhadap Konselor: Pandangan positif terhadap konselor dan proses konseling dapat meningkatkan kesediaan klien.
- Keterbukaan Klien: Tingkat keterbukaan klien dalam berbagi informasi pribadi berpengaruh pada efektivitas konseling.
- Kondisi Lingkungan: Suasana dan fasilitas tempat konseling dilaksanakan juga berperan penting dalam mempengaruhi kenyamanan klien.

Tujuan Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendorong partisipasi sukarela dari konseli dalam menerima bantuan tanpa tekanan atau paksaan. Ini penting karena memungkinkan konseli membuka diri secara lebih leluasa dan membantu mereka menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif. Dalam proses konseling, asas ini membentuk dasar bagi hubungan terapeutik yang sehat antara konselor dan konseli, di mana konseli dapat mengekspresikan permasalahan secara jujur dan konselor dapat membantu dengan lebih optimal.

Menurut penelitian oleh Sukatin et al. (2022), asas kesukarelaan diimplementasikan agar remaja merasa nyaman mencari bantuan, terutama dalam menangani masalah yang seperti perilaku berisiko dalam ocial. Sementara itu, Ulfa & Suarningsih (2018) menunjukkan bahwa dalam konseling kelompok, asas kesukarelaan juga diterapkan untuk membantu konseli mengembangkan diri dan mengatasi masalah dengan dukungan kelompok. Ini memberikan ruang bagi konseli untuk beradaptasi, memahami, dan mengelola masalah dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, ocial, maupun akademik. Lebih lanjut, Astuti et al. (2020) menjelaskan bahwa asas ini memungkinkan konseli untuk secara leluasa mengungkapkan segala fakta dan informasi terkait permasalahannya kepada konselor, yang membantu konselor dalam memahami situasi konseli secara lebih mendalam dan memberikan bantuan yang tepat sasaran.

Contoh kasus:

Dalam layanan bimbingan kelompok di mana siswa berpartisipasi tanpa paksaan. Dalam penelitian, guru

bimbingan konseling menerapkan kesukarelaan melalui pendekatan preventif dan kuratif, serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait untuk menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif siswa. Kesukarelaan ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan masalah, sehingga meningkatkan efektivitas layanan bimbingan.

Asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling menekankan pentingnya keterlibatan sukarela dari konseli dalam proses konseling tanpa adanya paksaan. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif dan aman, di mana konseli dapat dengan bebas menyampaikan masalah atau perasaan mereka, yang memungkinkan konselor untuk memberikan bantuan yang tepat sasaran. Asas ini menumbuhkan kepercayaan antara konselor dan konseli yang sangat penting untuk efektivitas konseling itu sendiri. Dengan adanya kesukarelaan, konseli lebih berkomitmen dan siap mengikuti arahan konselor untuk mencapai perubahan positif dalam dirinya (Astuti et al., 2020). Selain itu, kesukarelaan memberikan kesempatan bagi konseli untuk berkembang secara mandiri, karena mereka tidak merasa terpaksa untuk menghadiri sesi konseling atau mengikuti saran konselor. Prinsip ini mendukung pencapaian tujuan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli menyelesaikan permasalahan pribadi mereka, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial (Sejati & Isnaini, 2022).

Dalam konseling kelompok, asas ini memungkinkan konseli untuk saling berbagi pengalaman dengan sukarela, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman orang lain. Keterlibatan sukarela juga membantu konseli untuk lebih

terbuka dalam berdiskusi, yang bisa memicu solusi baru atau perspektif yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Asas ini mendorong rasa kebersamaan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling mendukung untuk mencapai perubahan yang lebih baik (Qomariah, 2020).

Secara keseluruhan, asas kesukarelaan menjadi dasar yang penting dalam bimbingan dan konseling, baik secara individu maupun kelompok. Dengan asas ini, konselor dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan konseli dapat meraih manfaat konseling dengan lebih optimal, karena mereka terlibat dengan sepenuh hati dalam prosesnya.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti et al. (2020). Tujuan Dari Asas Kesukarelaan.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75.
- KHOIRIYAH, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 753-759.
- Kurniawati, N. (2023). Bimbingan Konseling Di Sekolah: Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.
- Sukatin et al. (2022). Tujuan dari Asas Kesukarelaan.
- Qomariah (2020). Kesimpulan dari Asas Kesukarelaan.



BAB IV

ASAS KEKINIAN

A. PENGERTIAN

Asas kekinian mengidentifikasi kasus yang harus segera di selesaikan dalam konseling kepada guru bimbingan konseling. Kekinian yaitu kasus yang terjadi pada konseli pada saat itu yang harus segera di selesaikan. Bukan kasus masa lalu atau atau yang akan terjadi pada masa depan. Konselor tidak bisa mengkonseling kasus yang sudah terjadi pada konseli, ataupun kasus yang akan terjadi di masa depan. Lalu dengan guru bimbingan konseling tidak berhak menyelesaikan masalah jika masalah itu tidak ada sangkut pautnya dengan masalah yang di alami konseli. Dengan kata lain, asas kekinian menghendaki permasalahan klien yang bersifat baru atau dalam kondisi terkini.

B. ISI

Dalam kasus ini penulis akan membahas tentang ‘Judi Online’ pada Siswa Menengah Atas. Judi Online adalah bentuk perjudian di internet, pemain bisa memasang melalui permainan kartu (poker), mesin slot secara virtual. Judi online merupakan permainan yang dilarang di Indonesia karena melanggar hukum dan Undang-Undang Pasal 27 ayat 2 UU ITE. Ancaman yang dikenakan pada anak yang terjerat akan dijatuhkan hukuman selama 10 tahun atau di kenakan sanksi pembayaran sebanyak 10 juta. Termuat dari pasal 303 KUHP tentang perjudian. Selain bertentangan dengan undang – undang judi online juga bertentangan dengan agama. Disebutkan dalam alkitab, memberitahu kita “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.”

Pada kasus ini kami mengambil kasus yang berjudul “Siswa Terjerat Judi Online: Ancaman Baru Bagi Generasi Muda”. Kasus ini terjadi di salah satu provinsi di Indonesia lebih tepatnya di Jawa timur. Contoh lainnya di Jakarta ada seorang siswa yang menyucuri uang untuk bermain judi online. Di Indonesia, sudah mulai terasa dampak negative dari judi online dari lapisan Masyarakat, termasuk para remaja siswa sekolah menengah ke atas. Dalam beberapa beberapa tahun terakhir judi online meningkat secara signifikan di kalangan remaja. Bayak faktor yang mendukung peningkatan pengguna judi online ini yaitu:

- Judi online sangat mudah diakses oleh para siswa.
- Pengaruh lingkungan juga sangat mendukung faktor ini.
- Kurangnya pengawasan oleh orang tua dan guru dalam mengawasi anak/siswa dalam menggunakan media online.
- Tergiuir dengan keuntungan uang yang cepat.

Terjerumusnya para siswa dalam judi online sangat berdampak besar bagi para siswa tersebut, beberapa dampak negatif dari judi online antara lain:

- Gangguan akademik. Siswa yang sudah terjerat judi online akan menurunkan prestasi akademiknya.
- Masalah keuangan. Banyak siswa yang mengalami masalah keuangan karena terjebak dalam lingkaran judi online.
- Masalah psikologis. Siswa dapat stress, kecemasan, dan depresi saat mengalami kerugian dan kekalahan.
- Perilaku kriminal. Karena terdesak saat membutuhkan uang untuk judi, siswa akan terjerumus ke dalam tindakan kriminal seperti mencuri.

Tahapan pelaksanaan Asas Kekinian dalam proses Bimbingan dan Konseling:

- Analisis kebutuhan: guru bimbingan dan konseling perlu mengerti apa yang di butuhkan siswa-siswi dan masalah apa

yang terjadi pada siswa-siswi yang sedang terjadi. Berkaitan dengan pengertian terhadap masalah yang sedang terjadi, contohnya dengan teknologi, masalah social maupun kesehatan mental para siswa-siswi itu sendiri.

- Perancangan layanan inovatif: guru bimbingan dan konseling membuat strategi yang sesuai dengan isu-isu terkini, seperti memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterjangkauan dan efektifitas.
- Penyampaian layanan yang fleksibel.
- Evaluasi yang berkelanjutan: melakukan evaluasi untuk menilai apakah layanan yang di berikan masih sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi di masa sekarang.
- Pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling: guru bimbingan dan konseling harus mengupgrade ilmu dalam bidang akademik dan non akademik supaya bisa memberikan layanan dengan kebutuhan siswa – siswi pada masa sekarang.

Pencegahan pada judi online:

- Dilakukan tindakan bimbingan dan konseling berasaskan kekinian, siswa/i di arahkan secara langsung mengenai penggunaan media sosial, di beri tahu dampak yang merugikan untuk kedepannya bila terus dilakukan judi online, dibimbing hingga siswa/i tidak lagi kecanduan judi online.
- Guru bimbingan konseling di sekolah mengadakan seminar mengenai penggunaan media sosial dengan bijak dan pengaruh judi online bagi siswa/i.
- Melakukan perubahan sikap, remaja memulai kesadaran pada dirinya sendiri untuk tidak terjerumus kedalam judi online.

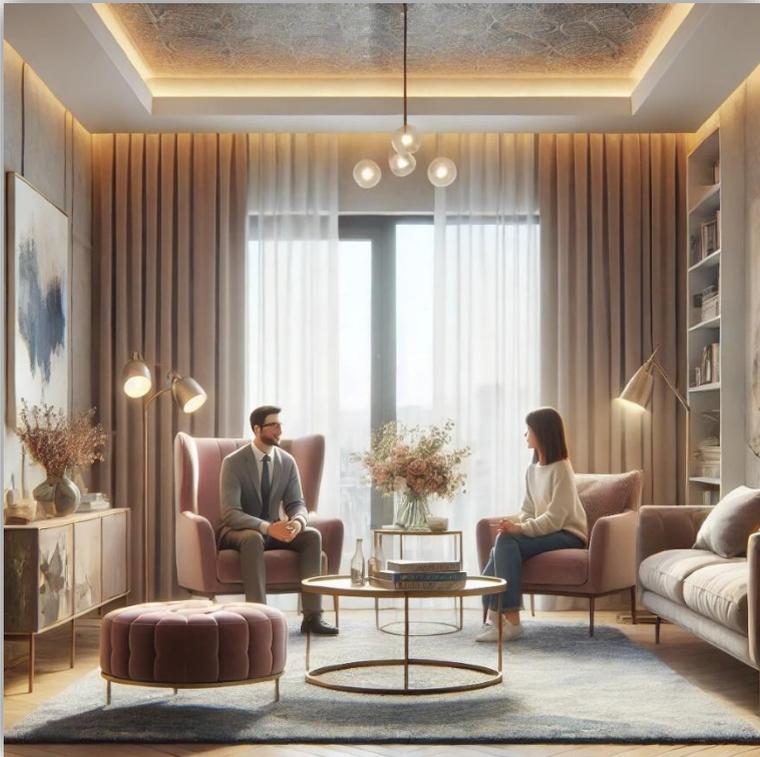
Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024

- Berfikir realistis, para remaja harus memikirkan bahwa tidak ada orang yang menpadatkan uang instan apalagi melalui media judi online.
- Melakukan aktifitas kegiatan produktif dan positif, kegiatan ini untuk membuat fokus para remaja teralihkan untuk tidak melakukan judi online.
- Pengawasan wali murid, wali murid sebagai orang yang paling dekat yang seharusnya melakukan pengawasan dalam memantau para anak dan remaja dalam memainkan media sosial.
- Patrol dunia maya, Kominfo melakukan tugasnya untuk mengidentifikasi dari awal bibit – bibit judi online.

Peran yang dapat membantu mencegah adanya judi online di kalangan siswa-siswi sekolah menengah atas:

- Sekolah. Sekolah sebagai wadah untuk mengedukasi dan pengetahuan tentang bahaya judi online dan menghindari judi online.
- Siswa/siswi, siswa/siswi itu sendiri yang memiliki peran penting untuk mengendalikan diri, mengontrol diri untuk tidak terjerumus kedalam judi online.
- Wali murid dapat ikut andil mengawasi para siswa atau siswi dalam menggunakan media sosial.
- Pemerintah dan regulasi, karena pemerintah sebagai yang mengatur dan menegakan hukum terkait aktifitas judi online.
- Industri teknologi, penyedia layanan internet dan platform media sosial dapat membantu mengawasi para siswa dan siswi agar tidak terjerumus ke judi online.

Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024



C. DAFTAR PUSTAKA

- Addiyansyah, W. (2023). *Kecanduan Judi Online Di Kalangan Remaja Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor*. MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya, 1(1), 13-22.
- Harefa, B., Bakhtiar, H. S., Kholiq, A., Wahyuningsih, Y. Y., Agustina, S., Fitriyani, J. A., & Yohana, M. (2023). *Edukasi Sadar Hukum Mengenai Judi Online Kepada Siswa SMA Negeri 66 Jakarta*. KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 232-242.
- Hendarto, D. H., & Handayani, R. S. (2024). *Pencegahan Kejahatan Siber Terkait Distribusi Perjudian Online di Indonesia dalam Rangka Mewujudkan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat*. Jurnal Syntax Admiration, 5(5), 1542-1558.
- Hidayah, D. F. N., Putri, D. F., Salsabila, F., Yunaenti, S. R., Nuryanti, T., & Nurjaman, A. R. (2024). *Menelaah Fenomena Judi Online (Slot) Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Hukum Islam Di Indonesia*. Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 3(1), 56-66.
- Latif, A. (2023). *Konsep Perjudian Dalam Permainan Capit Boneka (Studi Analisis Pasal 303 KUHP Dan Fatwa Mui Kabupaten Jember)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Lubis, F. H., Pane, M., & Irwansyah, I. (2023). *Fenomena Judi Online di Kalangan Remaja dan Faktor penyebab Maraknya Serta Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam (Maqashid Syariah)*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(2), 2655-2663.

Sitanggang, A., Sari, B. P., & Sidabutar, E. D. (2023). *Penegakan Undang-Undang ITE Terhadap Kasus Judi Online*. Mediation: Journal of Law, 16-22.



BAB V

ASAS KEMANDIRIAN

A. PENGERTIAN

Kemandirian merupakan sebuah bentuk kapabilitas seseorang ataupun sekelompok dalam menjalani kehidupannya secara individual atau mandiri yang tidak ada andil atau campur tangan pihak lain dalam menyelesaikan suatu persoalan. Kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti kemampuan kognitif, kemampuan meregulasi suatu afeksi, serta kemampuan psikomotor dalam lingkup sosialnya. Orang dengan kemandirian dapat menganalisa suatu kondisi yang terjadi sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat. Pribadi yang mandiri dapat menjalani permasalahan yang dihadapi dengan baik, serta punya kontrol diri yang bagus. Dalam mencapai kemandirian tidak lah mudah, karena ada beberapa kecenderungan yang dapat menghambat untuk menjadi mandiri. Misalnya minimnya dukungan dari lingkup terdekat, regulasi emosi yang kurang bagus, serta norma ataupun stigma sosial dapat saja sangat memengaruhi. Itulah sebabnya penting bagi konselor serta lingkungan untuk dapat menjadikan suatu kondisi yang mendukung proses pertumbuhan kemandirian. Dengan adanya arahan serta dukungan bagi individu untuk memiliki kemandirian itu artinya ada upaya peningkatan atau potensi kesejahteraan bagi mereka. Dan itu juga dapat membangun lingkungan menjadi lebih baik. Maka dengan adanya kemandirian setiap individu mampu menghadapi persoalan atas suatu masalah dengan memperhatikan aspek yang ada pada dirinya dan juga orang

lain, yang mana itu akan menjadikan dirinya tidak bergantung pada individu lain.

Penerapan asas kemandirian dalam memberikan layanan, pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor. (Dini, 2021)

Asas kemandirian dalam bimbingan dan konseling mencakup beberapa elemen penting:

- Pendidikan dan Informasi:

Memberikan pengetahuan yang cukup adalah langkah awal untuk mencapai kemandirian. Konselor bertugas untuk menyampaikan informasi yang relevan tentang berbagai pilihan yang ada, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik akan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat dan mengurangi ketidakpastian.

- Pemberdayaan:

Pemberdayaan adalah proses membantu individu untuk menyadari potensi dan sumber daya yang dimiliki. Melalui bimbingan, individu diajak untuk mengenali kekuatan diri dan bagaimana memanfaatkannya. Pemberdayaan mendorong individu untuk merasa lebih percaya diri dan memiliki motivasi untuk mengambil langkah-langkah menuju kemandirian.

- Pengembangan Keterampilan:

Kemandirian tidak hanya tentang keputusan, tetapi juga tentang keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalani hidup. Konselor perlu membantu individu mengembangkan keterampilan sosial seperti

komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini penting agar individu dapat berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi dan menyelesaikan berbagai konflik yang dihadapinya.

- Refleksi Diri:

Proses refleksi diri ini sangat penting dalam mencapai kemandirian. Melalui refleksi, individu dapat mengevaluasi pengalaman mereka, memahami kekuatan dan kelemahan, serta belajar dari kesalahan yang pernah dilakukan. Konselor dapat memfasilitasi refleksi ini melalui diskusi terbuka dan pertanyaan yang menggugah pikiran.

- Peningkatan Kepercayaan Diri:

Kepercayaan diri adalah komponen kunci dari kemandirian. Individu yang percaya diri lebih cenderung mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Bimbingan yang efektif harus fokus pada membantu individu mengenali pencapaian mereka, memperkuat afirmasi yang positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri.

B. ISI

Strategi Mencapai Kemandirian

Untuk mencapai kemandirian, beberapa strategi dapat diterapkan dalam proses Bimbingan dan Konseling, antara lain:

1. Sesi Konseling: sesi konseling yang terstruktur memberikan ruang bagi individu untuk berbicara tentang kekhawatiran dan tantangan yang dihadapi.

Melalui diskusi, konselor dapat membantu individu mengidentifikasi solusi yang mungkin dan merencanakan langkah-langkah yang bisa dilakukan konseli kedepannya.

2. Diskusi Kelompok: diskusi kelompok dapat menciptakan suasana saling mendukung dan berbagi pengalaman. Dalam lingkungan kelompok, individu dapat belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan perspektif dan pandangan baru, serta membangun jaringan sosial yang kuat.

Manfaat Kemandirian

Kemandirian membantu individu untuk mengembangkan kepercayaan diri yang penting untuk mencapai tujuan hidup dan kemandirian memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam hidupnya (Mustofa, 2010). Peserta didik yang bisa menentukan proses dan cara belajarnya secara mandiri bisa mencapai tujuan yang diinginkannya secara optimal. Oleh sebab itu, tercapainya keberhasilan belajar salah satunya ditandai dengan adanya kemandirian (Ayu Rasmini Simanungkilit, 2023).

Tantangan Dalam Mencapai Kemandirian

Meskipun penting, mencapai kemandirian tidak selalu mudah. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- Ketergantungan Emosional. Banyak individu mungkin merasa kesulitan untuk melepaskan ketergantungan emosional pada orang lain yang dapat menghambat proses kemandirian. Rasa takut akan kehilangan

dukungan atau pengakuan sering kali menjadi penghalang.

- Kurangnya Dukungan. Tanpa dukungan dari lingkungan, individu mungkin merasa terisolasi dan kurang percaya diri. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting untuk memengaruhi kemandirian dalam diri seseorang.
- Faktor Keluarga. Studi tentang resiliensi pertama kali dilahirkan di tahun 1970-an dimana ditemukan anak-anak yang berpotensi mengalami gangguan psikologis diakibatkan oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya adalah faktor keluarga (Sari, 2021). Pengaruh psikologis ini sangat berdampak pada proses kemandirian seorang anak.
- Norma Sosial. Dalam beberapa budaya, norma sosial dapat menciptakan ekspektasi yang membatasi kemandirian. Misalnya, harapan untuk selalu bergantung pada orang tua atau figur otoritas dapat menghambat individu dalam mengambil keputusan sendiri.

Contoh kasus:

Ada murid yang di *bully* karena dianggap jelek dan dijauhkan oleh teman-temannya sehingga ia merasa minder atau rendah diri. Kita sebagai konselor mengatasi kasus tersebut dalam proses konseling, dimana kita mencari tahu lebih dahulu apa yang sebenarnya terjadi pada murid tersebut. Ketika kita sudah tahu permasalahannya, kita dapat memberikan dukungan pada murid tersebut berupa pujian agar dia merasa dihargai dan kita memberikan penegasan pada murid (korban *bully*) tersebut bahwa setiap manusia

diciptakan unik dalam setiap perbedaan. Resiliensi menjadi faktor utama yang memengaruhi bagaimana remaja merespon dan mengatasi pengalaman *bullying* (Windy Freska, 2023). Kita sebagai konselor juga mengarahkan murid itu untuk tidak mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain, serta mendukung dalam proses belajarnya untuk menunjukkan bahwa murid tersebut bisa menghadapi teman-temannya, sehingga itu juga bisa mengantisipasi upaya balas dendam ataupun rasa rendah diri yang semakin mendalam.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Rasmini Simanungkilit, D. I. (2023). Kemandirian Belajar. Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Dalam Pembelajaran Jarak Jauh, 88-97.
- Dini, I. R. (2021). Asas-asas Bimbingan Konseling. 4 Bk iid rahma dini, 2.
- Mustofa, A. (2010). "Kemandirian: " Membangun Kepercayaan Diri dan Kemandirian Pribadi ". Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rasyidah, S. (2023). Definisi kemandirian. Jurnal ilmiah Potensia, 233-242.
- Sari, N. d. (2021). Pengaruh Psikologis Terhadap Kemandirian. Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Resiliensi Anak di Min 1 Bantul, 37.
- Windy Freska, R. S. (2023). Determinan Resiliensi Remaja Korban Bullying. Jurnal Keperawatan, 15.



BAB VI

ASAS KEGIATAN

A. PENGERTIAN

Upaya yang menghendaki atau mengajak agar peserta didik (konseli) menjadi sasaran layanan yang berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan layanan tersebut di sebut sebagai asas kegiatan bimbingan konseling. Dengan melalui dukungan, arahan, serta strategi yang berfokus pada kebutuhannya. Kegiatan bimbingan konseling dapat dilakukan secara individual, keluarga, maupun kelompok. Dalam asas kegiatan ini, seorang konselor sangat perlu untuk membantu mendorong konseli untuk berperan agar di setiap kegiatan-kegiatan yang ada di peruntukkan bagi konseli.

Definisi asas kegiatan bimbingan konseling merujuk kepada sesuatu kegiatan yang ada dan telah di susun dengan baik untuk membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai perkembangan diri yang optimal baik dari segi sosial, pendidikan pribadi dan karier. Asas ini sangat penting untuk bisa mempercayai klien, menjaga etika profesi tetapi juga menjaga integrasi layanan bimbingan konseling.

B. ISI

Hasil dari bimbingan tidak akan ada hasil dengan sendirinya, akan tetapi harus di gapai oleh individu. Untuk itu seorang konselor hendak membangkitkan semangat siswa atau konseli dengan asas kegiatan sehingga orang tersebut mau dan bisa untuk melakukan aktivitas yang di perlukan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang menjadi layanan seorang konseling. Asas ini bukan hanya soal

diskusi tetapi harus di dampingin tanggung jawab dan berbagai latihan untuk membantu seorang konselor agar bisa mengembangkan dalam menghadapi berbagai semua masalah yang ada. Jenis bidang bimbingan konseling ada empat yaitu diawali dengan bidang pribadi, sosial, pendidikan dan terakhir di bidang karir.

Asas ini ingin individu ikut aktif dan ikut mengambil bagian dalam serangkaian kegiatan layanan yang diberikan konselor. Dalam hal ini konselor akan melibatkan konseli dalam serangkaian kegiatan tersebut, jika tidak ikut serta maka kegiatan yang dijalankan tidak akan berhasil. Sebab program tersebut berguna untuk menyelesaikan persoalan konseli bukan konselor. Konselor sangat perlu memberikan motivasi agar peserta didik aktif dalam kegiatan di sekolah. Konselor juga harus aktif dalam beberapa pertanyaan agar bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

Tujuan Asas Kegiatan dalam Bimbingan Konseling

Tujuan dasar dari asas kegiatan dalam bimbingan konseling yaitu membantu konseli untuk mencapai perkembangannya. Selain itu, dengan tujuan asas kegiatan bimbingan konseling untuk mendukung konseli dalam mencapai kehidupan yang lebih jauh bermakna dan efektif. Ada beberapa contoh tujuan asas kegiatan bimbingan konseling sebagai berikut:

- Pemahaman diri adalah proses di mana seorang menyadari dan memahami berbagai aspek, dengan cara membantu konseli untuk mencari minat, bakat, kelemahan, kelebihan dan potensi dirinya. Pengembangan diri adalah proses berkelanjutan di mana seseorang berusaha untuk meningkatkan kualitas pribadi, dengan cara membantu konseli dalam

mengembangkan kepribadian emosional, sosial, dan intelektual.

- Penyesuaian diri dengan cara membantu konseli menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan, pendidikan, masyarakat dll. Penerimaan diri dengan cara meyakinkan konseli untuk menerima dirinya dengan apa yang dia punya seperti kelemahan, kelebihan, kekuatan dan perasaan karena menerima diri penting untuk meningkatkan kepercayaan diri.
- Pengambilan keputusan adalah proses memilih satu pilihan atau tindakan dari beberapa alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara mengajarkan konseli untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, identifikasi alternatif, evaluasi, dan terakhir mengambil keputusan. Dan dapat mencari menentukan keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan kemampuan diri, tujuan, karir, keinginan pribadi konseli dan pendidikan yang akan di tempuh.
- Pencegahan adalah pencegahan dalam bimbingan dan konseling merupakan pendekatan untuk menghindari munculnya masalah secara psikologis, emosional, sosial, atau akademik sebelum masalah menjadi serius dan memperhitungkan atau memprediksi masalah-masalah yang akan timbul dan dengan memberi konseli arahan yang dapat mencegah terjadinya masalah tersebut.
- Memecahkan masalah dengan cara menolong konseli untuk menemukan dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah yang akan di hadapi baik itu dalam masalah pribadi, sosial, pendidikan dan karir. Pemulihan dan Penyembuhan dengan cara menolong

Azas-azas Bimbingan dan Konseling 2024

dan membantu konseli yang mengalami masalah mental, emosional agar dapat pulih dari kondisi yang mengganggu diri si konseli, agar si konseli kembali beraktivitas dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dan kekurangan Asas Kegiatan:

Kelebihan:

- Meningkatkan kerja sama
- Meningkatkan komitmen siswa (konseli) di bidang pendidikan, kelompok
- Menumbuhkan empati
- Memungkinkan penyesuaian layanan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu, sehingga bimbingan konseling dapat lebih efektif.
- Dengan memberikan bimbingan yang tepat, asas ini membantu mencegah masalah yang lebih besar di masa depan.

Kekurangan:

- Variasi yang kurang menarik dalam kualitas layanan.
- Kurangnya keterlibatan dalam siswa (konseli).
- Kurangnya pemahaman dan dukungan yang di berikan.
- Mungkin tidak terbuka atau enggan untuk berpartisipasi aktif dalam proses bimbingan, yang menghambat sasaran keberhasilan asas keterlibatan aktif.
- Terus memperbaiki praktik bimbingan konseling supaya dapat memberikan layanan terbaik dan lebih efektif.
- Kurangnya mendorong aktifitas klien yang bisa menuntun konselor yang cukup luas.

- Kurangnya klien memberi motivasi yang bisa menolak untuk berpartisipasi.

Manfaat Asas Kegiatan:

Asas kegiatan dalam bimbingan dan konseling memiliki berbagai manfaat yang mendukung pelaksanaan konseli secara efektif. Asas kegiatan adalah serangkaian atau aktivitas di mana akan di lakukan kegiatan untuk menggapai suatu target yang tepat dan benar. Berikut beberapa manfaat dari asas kegiatan:

- Memberi arahan dan rencana manfaatnya konselor memiliki panduan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan secara teratur sesuai rencana sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan. Menyesuaikan dengan kebutuhan klien (konseli), asas kegiatan memperhatikan beragam kebutuhan spesifik konseli. Menjaga etika asas kegiatan mencakup prinsip etika manfaatnya memastikan bahwa konselor bertindak secara profesional, menjaga kualitas diri layanan bimbingan.
- Peningkatan keterampilan konselor, asas kegiatan membantu konselor dalam pengembangan diri sendiri secara profesional. Manfaatnya, konselor dapat meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan mereka melalui pelaksanaan kegiatan yang beragam. Meningkatkan kualitas layanan, asas ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Manfaatnya adalah kualitas layanan yang lebih baik bagi klien, meningkatkan kepuasan dan hasil dari program bimbingan.

Contoh kasus:

- Konselor harus menciptakan atau melakukan suatu kegiatan bagi konseli. Contohnya di kalangan masyarakat dengan cara mengadakan perlombaan yang menyangkut tentang lingkungan. Dengan itu konseli dapat mengenal lingkungan yang baru serta mampu menyesuaikan dirinya. Seorang ini harus biasa melakukan suatu kegiatan. Seperti OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus) maupun MOS (Masa Orientasi Siswa), agar peserta didik dapat mengenal lingkungan yang baru serta mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Masukan ide guru bimbingan konseling harus dilaksanakan oleh siswa siswi untuk membentuk suatu kegiatan supaya membuahkan hasil. Ada beberapa contoh foto asas kegiatan membentuk kegiatan agar dapat hasilnya. Ada beberapa contoh foto asas kegiatan.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 753-759.
- Karomah, A. R., & Subahri, B. (2024). Keterampilan Komunikasi Konseling dalam Buku Simposium Karya Plato: *Counseling Communication Skills in Plato's Symposium. Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 51-65.
- Raminah, S. (2021). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. *Jurnal Osfpreprints*, 1-8.
- Rofiqoh, N., & Zumrotun, E. (2023). Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. Cahya Ghani *Recovery*.
- Sukatin, S., Nurkhalipah, N., Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah, F. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1278-1285.



BAB VII

ASAS KEDINAMISAN

A. PENGERTIAN

Kedinamisan merupakan usaha pelayanan bimbingan konseling kepada klien yaitu dengan membantu dalam proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yang mempunyai sifat kemampuan untuk berubah secara aktif dan adaptif. Dalam konteks organisasi kedinamisan mengacu pada kemampuan untuk terbuka terhadap perubahan dalam kehidupannya termasuk dalam aspek pekerjaan, hubungan dan perkembangan diri.

Asas kedinamisan adalah upaya layanan bimbingan dan konseling dalam menghendaki terjadinya suatu perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan dalam tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang hal-hal yang sama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, yaitu sesuatu yang lebih maju (Nasution, H S., & Abdillah, A). Dalam konteks organisasi, kedinamisan mengacu pada kemampuan suatu organisasi untuk merespon perubahan lingkungan eksternal dan internal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sementara dalam konteks individu kedinamisan merupakan kemampuan seseorang untuk mem-fleksibelkan diri terhadap suatu perubahan dalam kehidupannya termasuk aspek pekerjaan, lingkungan dan perkembangan diri.

B. ISI

Prinsip-prinsip Asas Kedinamisan

- **Fleksibilitas Metode:** Konselor harus mampu menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan

kebutuhan unik setiap klien, termasuk menyesuaikan teknik atau pendekatan yang relevan dengan situasi yang berubah-ubah.

- Adaptabilitas terhadap Perubahan Sosial: Konselor harus merespons perubahan sosial dan budaya. Prinsip ini menuntut konselor untuk terus memperbarui pemahaman mereka terhadap isu-isu terkini, seperti teknologi, gaya hidup, dan perubahan norma sosial yang memengaruhi kesehatan mental klien.
- Pendekatan Holistik: Konselor perlu melihat klien sebagai individu yang utuh, dengan mempertimbangkan aspek emosional, fisik, sosial, dan spiritual. Prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam memahami dan membantu klien.
- Keterlibatan Aktif Klien: Kedua belah pihak, baik konselor maupun klien, harus berperan aktif dalam proses konseling. Ini melibatkan klien dalam pengambilan keputusan untuk membangun rasa kepemilikan atas proses konseling dan hasilnya.

Salah satu faktor keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling individual adalah adanya penerapan asas-asas bimbingan dan konseling di dalamnya. Asas-asas bimbingan dan konseling merupakan acuan dan kaidah-kaidah dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dalam penerapannya, masih ada permasalahan sehingga perlu diketahui dari penyelenggara layanan (Maulisa, 2022).

Penerapan Asas Kedinamisan dalam Berbagai Konteks

1. Dunia Bisnis

Di era globalisasi dan teknologi yang cepat, bisnis harus menerapkan asas kedinamisan agar tetap relevan dan

kompetitif. Perusahaan yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi, misalnya, akan tertinggal dibandingkan pesaingnya. Salah satu contoh nyata adalah transformasi digital di berbagai perusahaan, di mana mereka harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi seperti big data, kecerdasan buatan (AI), dan *Internet of Things* (IoT) agar tetap kompetitif di pasar.

2. Kehidupan Pribadi

Dalam kehidupan individu, kedinamisan penting untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi pekerjaan, hubungan, atau situasi sosial akan menentukan tingkat kesejahteraan psikologisnya. Seseorang yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan besar seperti kehilangan pekerjaan atau pindah ke lingkungan baru mungkin akan mengalami stres dan kesulitan emosional.

3. Pemerintahan dan Kebijakan Publik

Pemerintah yang dinamis adalah pemerintah yang mampu merespons perubahan sosial, ekonomi, dan politik dengan cepat dan efektif. Contohnya, selama pandemi COVID-19, banyak pemerintah di seluruh dunia yang menerapkan kebijakan darurat yang dinamis untuk mengatasi situasi yang berubah dengan cepat, seperti penerapan lockdown, bantuan sosial, dan vaksinasi massal.

Faktor-faktor yang memengaruhi Asas Kedinamisan

1. Pengalaman Subjektif: Pentingnya pengalaman subjektif klien sebagai pusat proses terapi. bahwa setiap individu memiliki pandangan unik tentang dunia yang dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya. Dinamika perubahan terjadi

ketika individu mampu mengatasi pengalaman yang menyakitkan dan menemukan makna di dalamnya.

2. Hubungan Terapeutik: Kualitas hubungan antara konselor dan klien sangat memengaruhi proses kedinamisan. Untuk mencapai pertumbuhan, klien memerlukan lingkungan yang mendukung, yang ditandai oleh empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan kejujuran dari terapis. Hubungan ini menciptakan ruang aman bagi klien untuk mengeksplorasi perasaan dan pemikiran mereka, yang memungkinkan terjadinya perubahan.
3. Keberdayaan Klien: Bahwa klien adalah agen aktif dalam proses perubahan. Ia berargumen bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi, mengatasi masalah, dan merespons perubahan dalam hidup mereka. Dengan menyadari potensi ini, klien dapat mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan tumbuh.
4. Lingkungan yang Mendukung: Dalam konteks kedinamisan, lingkungan di sekitar individu—baik sosial maupun fisik—berperan penting. Dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan yang positif dapat membantu klien merasa lebih aman untuk menghadapi tantangan dan perubahan.
5. Proses Pembelajaran: Proses belajar adalah bagian penting dari perkembangan individu. Melalui pengalaman dan refleksi, individu dapat memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia, yang mendorong pertumbuhan dan perubahan berkelanjutan.

Contoh kasus:

Perubahan pendekatan berdasarkan keadaan klien, seorang konselor yang sedang bekerja dengan seorang pelajar yang

menghadapi tekanan akademik. Pada awalnya, konselor menggunakan pendekatan yang lebih struktur seperti perancangan masa dan pengurusan stres. Namun, apabila konselor mendapati bahwa pelajar tersebut juga menghadapi masalah emosi yang mendalam seperti rasa rendah diri, konselor menyesuaikan pendekatan dengan memberi fokus lebih kepada terapi emosi dan sokongan psikologi. Berdasarkan pembahasan prinsip dan asas bimbingan dan konseling, pedoman dan arahan harus dilakukan oleh konseli kepada individu, yang akan memberikan dampak positif untuk menunjang keberhasilan dalam program konseling.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 753-759.
- Laela, F. N. (2017). *Istilah bimbingan. Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja (Edisi Revisi)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Maulisa, I. (2022). Penerapan Asas-asas dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMP Kecamatan Koto Tangah (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Nasution, H. S., & Abdillah, A.(2019). *Pengertian asas kedinamisan Bimbingan dan Konseling: Konsep, Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Lembaga peduli pengembangan Indonesia (LPPPI).



BAB VIII

ASAS KETERPADUAN

A. PENGERTIAN

Asas keterpaduan merupakan asas yang berkaitan dengan suatu kerjasama yang melibatkan pihak-pihak tertentu dalam mencapai suatu keberhasilan dan terjalannya proses bimbingan dan konseling dengan baik yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan biasanya, keterpaduan ini mencangkup kerjasama antara konselor, konseli, orangtua, bahkan dengan lembaga maupun instansi yang terkait dalam suatu permasalahan yang dihadapi konseli.

Menurut (Rahmadini Iid, 2021) asas keterpaduan melaksanakan kerjasama berbagai orang maupun siswa yang dibimbing, sebagaimana diketahui seseorang yang sedang dibimbing memiliki berbagai tanggapan saat keadaannya tidak memiliki pemahaman yang sama dan tidak terpadu justru akan menimbulkan masalah. Asas Keterpaduan pada diri klien yaitu keterpaduan dari isi dan proses layanan yang diperhatikan haruslah diperhatikan (Sukatin, 2022). Asas Keterpaduan dalam Bimbingan dan Konseling dengan ini konselor perlu melakukan kerjasama dengan orang-orang yang dapat membantu dalam penanganan masalah yang di alami oleh konseli. (Rahminah, 2021).

B. ISI

Saat proses dibutuhkan komunikasi yang baik dan terbuka antar seseorang yang melakukan kerjasama. Hal ini dilakukan untuk dapat membantu memastikan bahwa semua

pihak yang bekerjasama memiliki pemahaman, tujuan, dan strategi yang sama dalam mencapai suatu yang diharapkan.

Menurut (Mushoffah, 2022), Setiap orang memiliki keunikannya sendiri dan memiliki kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain, oleh karena itu asas keterpaduan merupakan campuran yang dipadukan oleh konselor dari berbagai aspek kepribadian konseli, dan konselor juga melakukan berbagai perpaduan layanan supaya sasaran dan tujuan konseling dapat tercapai secara optimal.

Selain komunikasi, pendekatan holistik juga diperlukan dalam melaksanakan proses asas keterpaduan ini, agar konselor dapat menggali seluruh informasi – informasi dan aspek kehidupan konseli sehingga konselor dapat memahami apa saja yang menjadi suatu permasalahan yang di alami oleh konseli, termasuk faktor sosial, ekonomi, akademis, selain mengetahui informasi terkait konseli, pemahaman ini juga dapat membantu konselor untuk memberi dukungan yang lebih kepada konseli.

Pendekatan holistik ini merupakan pendekatan yang memahami kondisi seseorang secara menyeluruh dan tidak hanya sebagian saja yang di pahami. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, pendekatan yang artinya memperhatikan seluruh aspek kehidupan individu termasuk fisik, sosial maupun spiritual seseorang yang bertujuan untuk memudahkan interaksi dari seluruh pihak. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antar berbagai pihak sehingga sangat relevan dalam proses asas keterpaduan.

Seseorang yang memerlukan layanan asas keterpaduan biasanya kurang paham dengan jati dirinya sendiri, banyak siswa yang menggunakan di era merdeka belajar bingung dengan jati dirinya sehingga guru bimbingan dan konseling

harus bekerjasama dengan seorang psikolog untuk mengatasi kurangnya pemahaman jati diri dalam kehidupan siswa, menurut (Hayati, 2022) guru bimbingan konseling di era merdeka belajar bertujuan untuk membantu para peserta didik menemukan jati diri peserta didik tersebut dan memberikan pelayanan terhadap optimalisasi perkembangan peserta didik. Melakukan metode dengan asas keterpaduan ini merupakan hal yang tidak mudah karena cukup banyak tantangan yang dihadapi dalam menjalankan asas keterpaduan ini seperti:

- Koordinasi yang kurang optimal
Dalam melakukan asas keterpaduan dibutuhkan koordinasi yang efektif antara berbagai instansi yang terkait dan yang terlibat untuk membantu memecahkan masalah konseli. Namun, seringkali hambatan datang ketika ingin bekerjasama antar lembaga maupun departemen yang bahkan dapat menimbulkan konflik tertentu.
- Sulit membedakan prioritas dan kepentingan
Perbedaan prioritas dan kepentingan ini seringkali menjadi tantangan besar bagi konselor yang ingin membantu konseli, karena, masing-masing dari pihak konseli maupun konselor lebih memfokuskan dirinya pada tujuan jangka pendek, daripada kepentingan bersama, hal ini membuat pribadi satu sama lain menjadi dilemma dan bingung untuk menempatkan diri di suatu tempat yang benar.
- Sumber daya dan kapasitas yang kurang
Penerapan dalam asas keterpaduan sering melibatkan dan memerlukan sumber daya yang jauh lebih besar.

Contoh kasus:

Seorang remaja berusia 18 tahun, keluarga remaja tersebut merupakan keluarga yang sangat terpandang dan sangat kaya raya. Ayah seorang remaja ini memiliki perusahaan yang sangat besar, dan seringkali bekerjasama dengan banyak orang-orang ternama yang membuat remaja ini sedari kecil hidup mewah dan memiliki teman-teman yang sama seperti dia, sehingga di waktu remaja ini berusia 16 tahun, remaja ini seringkali menghabiskan semua uangnya untuk kesenangan pribadi dan teman-temannya seperti belanja barang-barang mewah yang tidak dibutuhkan, dan sering bepergian ke luar negeri dengan menggunakan dan selalu mengandalkan penghasilan dari kedua orangtuanya sendiri, sehingga remaja ini menjadi sangat manja ketika dirinya tidak diberikan uang dari penghasilan orangtuanya.

Pada suatu hari, kedua orangtua dari remaja ini mengalami krisis ekonomi yang diakibatkan dari kebangkrutan perusahaan ayahnya, yang dikarenakan ayahnya memiliki sifat yang egois dan pelit, sehingga membuat beberapa orang menggagalkan proses Kerjasama dengan perusahaan seorang ayah dari remaja ini, sehingga membuat keluarga ini harus hidup sederhana dan apa adanya, sehingga membuat keluarga ini juga harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Seiring berjalannya waktu, ayah dan ibu dari remaja ini mulai beradaptasi dengan lingkungannya yang baru dan mulai mendapat pekerjaan yang baru, tetapi remaja ini belum dapat menerima kondisi keluarganya yang baru ini, sehingga membuat remaja ini menjadi bermalas-malasan dan mengakibatkan stress. Pada saat remaja ini berusia 17 tahun, remaja ini bercerita kepada temannya yang kebetulan ibu dari temannya ini merupakan seorang psikolog. Sehingga orangtua

dari remaja ini bekerjasama dengan ibu dari temannya tersebut dan bersedia untuk membantu remaja ini dan membantu remaja ini beradaptasi dengan kehidupan perekonomian keluarganya saat ini, dengan menggunakan metode pendekatan individu dan sosial.

Setelah beberapa bulan psikolog ini bekerjasama dengan orangtuanya, akhirnya mereka berhasil membuat remaja ini beradaptasi dengan lingkungan perekonomian keluarganya yang baru secara perlahan, dan membuat remaja ini berhasil menerima keadaan keluarga dia saat ini. Jadi, kita dapat memahami bagaimana pentingnya asas keterpaduan dalam layanan BK, sebab melibatkan kerjasama antar berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan dalam pembahasan ini juga mempelajari pengertian pendekatan holistik dan bagaimana cara-cara pendekatan holistik itu dilakukan, tetapi dalam melaksanakan asas keterpaduan juga memiliki tantangan maupun hambatan yang harus dihadapi, seperti koordinasi yang kurang optimal, perbedaan prioritas dan kepentingan pribadi, bahkan sumber daya dan kapasitas yang kurang memenuhi dalam berjalannya proses bimbingan dan konseling dengan menggunakan asas keterpaduan ini. Seperti dalam contoh seorang anak yang memiliki masalah pada perekonomian keluarganya kemudian temannya yang membantu dan temannya harus berkoordinasi dan berkontribusi dengan orangtuanya demi membantu remaja ini menerima.



C. DAFTAR PUSTAKA

- AR, M. M. (2021). Memahami Karakteristik Peserta Didik.
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*.
- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1, 754.
- Musoffah. (2022). Asas Keterpaduan. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*.
- Rahmadini, I. (2021). Asas Keterpaduan. *Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Padang*.
- Rahminah. (2021). Prinsip dan Asas Bimibingan Konseling. *Jurnal Osfpreprints*.
- Sukatin. (2022). Bimbingan dan Konseling Belajar. *Jurnal Imliah Multi Disiplin Indonesia*.
- Sutarno, S. &. (2024). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*.



BAB IX

ASAS KENORMATIFAN

A. PENGERTIAN

Upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang telah ditetapkan, antara lain norma agama, norma adat, norma hukum/pemerintahan, norma keilmuan, dan praktik sehari-hari. Prinsip normatif ini berlaku baik pada isi maupun proses pemberian bimbingan dan konseling. Ini yang akan memandu konselor dalam memperlakukan klien dengan bijaksana, adil, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu konselor harus mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan klien dengan kepentingan masyarakat luas, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai normatif yang dianut oleh lingkungan sosial.

B. ISI

Pentingnya Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan penting dalam layanan bimbingan konseling karena beberapa alasan:

- Melindungi Hak Konseli. Seperti hak atas privasi, kebebasan dalam mengambil keputusan, dan hak untuk diperlakukan dengan hormat dan adil.
- Menjaga Integritas Layanan BK. Pelayanan konseling akan dipandang sebagai pelayanan yang profesional, bertanggung jawab dan beretika apabila konselor bertindak sesuai dengan prinsip normatif. Hal ini akan

meningkatkan kepercayaan klien dan masyarakat secara keseluruhan terhadap konselor dan layanan konseling.

- Mencegah Penyalahgunaan Wewenang. Tanpa adanya aturan yang jelas, pelayanan BK dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi bahkan melanggar hak-hak konseli. Dengan berpegang pada prinsip normatif, konselor dapat menghindari potensi perlindungan kekuasaan atau pelanggaran etika.
- Menghindari Konflik Sosial dan Hukum. Kegagalan dalam menggunakan pelayanan BK sesuai dengan norma yang berlaku dapat menimbulkan konflik dengan lingkungan sosial bahkan menimbulkan permasalahan hukum. Asas kenormatifan membantu memastikan bahwa layanan BK tidak melanggar aturan atau nilai yang diterima secara sosial.

Implementasi Asas Kenormatifan dalam Layanan

Dalam praktiknya, penerapan asas kenormatifan dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup beberapa aspek penting yaitu:

- Konselor Bertindak Sesuai Etika Profesi, konselor harus mengacu pada kode etik profesional yang mengatur interaksi mereka dengan klien dan pengelolaan masalah konseling. Kerangka etika ini mencakup menjaga kerahasiaan, tidak memaksakan keyakinan atau nilai pribadi, dan memastikan layanan yang adil.
- Menghormati Nilai-Nilai yang Dianut Konseli, konselor harus memahami dan menghormati nilai atau norma yang dimiliki klien, yang mungkin berkaitan dengan latar belakang budaya, standar sosial, atau keyakinan

agama mereka. Misalnya, konselor harus menyadari pertimbangan agama yang dapat memengaruhi sudut pandang klien terhadap masalah tertentu.

- Mematuhi Hukum dan Aturan Sekolah atau Intuisi, konselor harus memahami peraturan yang diberlakukan di sekolah atau lembaga masing-masing dan mematuhi, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan anak, privasi, dan hak siswa.
- Bersikap Objektif, dalam setiap interaksi dengan klien, konselor dituntut untuk tetap objektif, menghindari bias atau pemaksaan keinginan mereka sendiri. Saran atau keputusan harus berasal dari kebutuhan dan keadaan klien, bukan preferensi atau standar pribadi konselor.

Contoh kasus:

Asas kenormatifan dalam layanan bimbingan konseling berkaitan dengan penerapan norma, aturan, dan etika yang harus diikuti oleh konselor dalam memberikan layanan kepada klien. Berikut adalah contoh kasusnya:

- Ada seorang siswa yang mendapat tekanan dari teman-temannya untuk melakukan tindakan yang tidak baik, seperti menyontek ujian. Siswa ini bingung dan tertekan, karena dia ingin diterima oleh teman-temannya tetapi ia ingin tetap jujur juga. Guru BK mengadakan sesi untuk mendiskusikan pentingnya nilai dan norma. Guru BK menjelaskan bahwa menyontek itu bukan melanggar aturan sekolah saja, tetapi juga merugikan diri sendiri. Guru BK membantu siswa tersebut memahami konsekuensi dari tindakan tersebut dan memberikan strategi untuk menolak ajakan temannya dengan cara yang baik.

- Seorang siswa bernama Andi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru setelah berpindah ke kota lain. Ia sering terlihat murung, cenderung menghindari interaksi sosial, dan prestasi akademisnya menurun drastis. Melihat perilakunya yang seperti itu, guru bimbingan konseling di sekolah melakukan pendekatan berdasarkan asas kenormatifan, yaitu:
 1. Pendekatan Individu, konselor melakukan sesi wawancara awal dengan Andi untuk memahami lebih dalam tentang perasaannya dan alasan di dibalik perilakunya. Dalam tahapan ini, konselor menggunakan pendengaran aktif dan empati untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan Andi.
 2. Edukasi Sosial, mengedukasi Andi mengenai pentingnya interaksi sosial dan adaptasi dengan lingkungan. Konselor menjelaskan norma-norma sosial di sekolah dan mengapa kolaborasi dengan teman sangat penting untuk perkembangan pribadi dan akademis.
 3. Pembentukan Grup Teman, mengorganisir kegiatan melalui kelompok diskusi atau kegiatan sosial lainnya yang melibatkan Andi dan beberapa siswa lain. Hal ini diharapkan dapat membantu Andi merasa lebih nyaman.
 4. Bimbingan Akademik, memberikan dukungan dalam bidang akademik melalui sesi belajar kelompok, dimana Andi bisa bekerjasama dengan teman sebayanya. Agar Andi juga dapat meningkatkan interaksinya.

5. Pemantauan dan Evaluasi, melakukan evaluasi kemajuan Andi secara berkala. Konselor akan terus memantau perkembangan sosial dan akademis Andi, serta melakukan penyesuaian intervensi jika diperlukan.
- Ali sering kali merasa tertekan untuk mencapai nilai tinggi, terutama menjelang ujian akhir. Ia mulai menunjukkan tanda-tanda kecemasan, kesulitan tidur, dan penurunan minat terhadap kegiatan yang biasa disukainya. Dalam situasi ini, konselor sekolah perlu mengambil tindakan yang tepat, antara lain:
1. Pendekatan Empatik, konselor melakukan pendekatan empatik terhadap Ali, mendengarkan keluh kesahnya tanpa menghakimi. Hal ini penting agar Ali merasa nyaman untuk berbagi lebih lanjut.
 2. Evaluasi masalah, setelah mendengarkan konselor akan mengevaluasi masalah yang dihadapi. Ini dapat meliputi uji coba skala kecemasan untuk memahami tingkat stres Ali secara mendalam.
 3. Pemberian Informasi, konselor memberi informasi mengenai manajemen stres dan teknik relaksasi. Ini termasuk latihan pernapasan, meditasi, atau teknik-teknik pembelajaran yang dapat membantu Ali dalam menghadapi ujian.
 4. Pengembangan Rencana Tindakan, konselor bersama Ali mengembangkan rencana tindakan pribadi. Ini bisa meliputi pengaturan waktu belajar yang lebih efektif, dukungan dari teman sekelas, dan sesi konseling lanjutan untuk memantau perkembangan.

5. Koordinasi dengan Orang tua dan Guru, penting bagi konselor untuk berkomunikasi dengan orang tua dan guru tentang kondisi Ali. Dengan melibatkan mereka, dukungan dapat diberikan secara holistik, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi Ali.

Melalui tindakan-tindakan di atas, konselor tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga menegakkan asas kenormatifan dengan menjaga etika dan standar profesional dalam setiap langkah bimbingan. Dengan cara ini, siswa dapat merasa di dukung dan termotivasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya.

C. DAFTAR PUSTAKA

- lid Rahma Dini. (2021). Asas-Asas Bimbingan Konseling. Padang: *Collage Sidekick*
- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. Jurnal Ilmiah *Research Student*, 1(3), 753-759
- Maisyaroh, E. (2024). Implementasi Asas Bimbingan Konseling Dalam Pelaksanaan Konseling Pada Peserta Didik. Jurnal Ilmiah *Research Student*, 1(3), 808-816.
- Muhammad Nur, S.Pd. (2024). Makna Aktualisasi Asas Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. NTB: smansadompu.com
- Wahid Priyono. (2020). 12 Asas-Asas Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Lampung: wahidpriyono.com



BAB X

ASAS KEAHLIAN

A. PENGERTIAN

Pada dasarnya kita harus memahami apa itu bimbingan dan konseling, Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun berkelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam pelaksanaan program bimbingan konseling, prinsip-prinsip bimbingan konseling harus diterjemahkan sebagai pedoman pelaksanaan di sekolah (Ernawati, Renatha. 2024). Oleh karena itu, dalam kasus perlu yang namanya asas keahlian dari konselor kepada psikologi, dan profesional yang dapat membantu. Dalam kasus berat perlu yang namanya keahlian dalam dari konselor kepada psikologi, dan profesional yang dapat membantu. Dan berikut kita akan memahami lebih dalam lagi tentang asas keahlian dalam bimbingan konseling.

Asas keahlian bimbingan dan konseling merupakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan atau ditangani oleh professional yang umumnya tenaga ahli di dalam bidangnya supaya layanan ini berjalan dengan kaidah yang ada, dalam hal ini layanan yang diberikan oleh tenaga yang benar ahli dalam bidangnya, bukan sembarang orang. Keahlian guru juga harus bisa dibenarkan dalam memberikan layanan yang telah sesuai dengan kaidah bimbingan konseling dan prinsip agar tidak terjadi hal hal yang melenceng yang tidak sesuai lagi nantinya dengan asas keahlian bimbingan konseling. Dalam hal ini, pasti ahli akan memberikan pelayanan yang terbaik yang dimana sesuai dengan

kode etik dan peraturan yang telah berlaku dan pengalaman yang telah dialami para ahli dalam melakukan bimbingan atau konseling. Ahli akan memberikan layanan sesuai dengan kode etik dan melakukan bimbingan. Keahlian dalam bidang ini perlu memerlukan penguasaan atau kemampuan, yang dimana juga hal utama harus terampil dalam komunikasi hingga pemahaman yang dalam tentang psikologi manusia. Penerapan asas keahlian penting untuk menjamin kualitas, keandalan, dan akuntabilitas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Asas ini memastikan bahwa profesional tidak hanya bekerja sesuai dengan standar yang berlaku, tetapi juga menjaga etika dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, asas keahlian berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan publik dan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang profesional dan berintegritas tinggi (Kurniati, E. 2020).

B. ISI

Prinsip Asas Keahlian:

Prinsip asas keahlian yaitu memberikan dampak positif untuk menunjang keberhasilan program konseling. Program yang diberikan akan fleksibel serta membuat individu rileks, supaya individu bisa terbuka atau menceritakan masalahnya supaya konseling bisa mengenal dirinya. Prinsip keahlian ini juga menjelaskan bahwa orang yang memberikan layanan harus kompeten dan berpendidikan yang sesuai. Dan juga kita harus menerapkan prinsip memiliki kompetensi dalam posisi atau tugas tertentu. Dan prinsip keahlian memastikan bahwa kita jadi orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang benar dan baik (Raminah, Siti. 2021).

Tujuan Asas Keahlian:

Tujuan asas keahlian bimbingan dan konseling yaitu mengacu pada kewajiban setiap profesional untuk bekerja

berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki, serta untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dalam penerapannya, asas ini menuntut para profesional untuk selalu mengedepankan standar profesional dan etika yang berlaku, sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik dan bertanggung jawab. Dan tujuannya juga untuk membantu siswa, mahasiswa, maupun orang yang sudah dewasa yang bisa guru BK untuk memahami dan mengatasi masalah atau tantangan pribadi, sosial, karir, atau akademik. Dan bertujuan untuk menerapkan layanan sesuai dengan kaidah-kaidah profesional, untuk menghendaki tujuan dalam proses melaksanakan bimbingan dan konseling yang benar-benar yang ahli dalam bidangnya (AMANULLAH, Juni, 2021).

Tahap-tahap Pelaksanaan Asas Keahlian:

1. Membangun hubungan: Ini merupakan tahapan awal yang dimana konselor menciptakan hubungan yang aman dan nyaman, kepercayaan, dan menciptakan suasana yang bisa membuat klien terbuka.
2. Eksplorasi masalah: Mengidentifikasi dan memahami masalah klien.
3. Penentuan tujuan: Konselor menentukan tujuan yang menjadi arah dari proses konseling yang dapat mencapai perkembangan.
4. Penguatan dan dukungan: Konselor memberikan dorongan yang positif supaya bisa mencapai perkembangan dan perubahan.
5. Evaluasi dan penutup sesi: Membekali klien strategi tindak lanjut atau keterampilan yang membuat klien mampu menghadapi masalahnya atau tantangan di masa depan dengan mandiri.

Contoh kasus:

Celsi adalah seorang siswa kelas 3 di salah satu SMP. Ia adalah anak yang pendiam dan suka membaca buku di perpustakaan saat waktu istirahat. Penampilannya Celsi sederhana dan ia cenderung lebih suka menyendiri daripada ikut bergabung dalam aktivitas kelompok yang ramai.

Suatu hari, ada sekelompok siswa di kelasnya yang mulai mengejek Celsi karena kesukaannya membaca buku. Mereka memanggilnya “Si Kutu Buku” dan mengolok-olok penampilannya yang dianggap berbeda. Mereka sering mengerjai Celsi, seperti menyembunyikan buku-bukunya, menumpahkan air di kursinya sebelum ia duduk, dan menuliskan kata-kata kasar di mejanya. Tidak hanya itu, *bullying* ini berlanjut ke media sosial. Para siswa tersebut membuat ‘*meme*’ tentang Celsi dan menyebarkannya ke grup kelas. Hal ini membuat Celsi semakin merasa tertekan dan malu. Ia mulai kehilangan semangat belajar, merasa cemas saat akan berangkat sekolah, dan menarik diri dari teman-temannya yang lain. Bahkan, Celsi sampai menangis di rumah dan merasa ingin pindah sekolah.

Ketika guru BK mengetahui masalah ini dari teman-teman sekelas Celsi yang peduli padanya, guru tersebut segera bertindak. Guru BK memanggil Celsi dan siswa-siswa yang terlibat dalam *bullying* tersebut untuk berbicara secara terbuka. Mereka diberi pemahaman tentang dampak buruk dari tindakan mereka dan diminta untuk meminta maaf kepada Celsi. Selain itu, sekolah pun mengadakan kegiatan *anti-bullying* untuk mengedukasi seluruh siswa tentang pentingnya saling menghormati dan peduli satu sama lain.

Seiring waktu, Celsi mulai merasa lebih nyaman di sekolah. Ia mendapatkan dukungan dari guru, teman-teman, dan keluarganya yang membantu memulihkan rasa percaya dirinya.

Asas Keahlian dalam Bimbingan dan Konseling (BK) umumnya menekankan pentingnya profesionalisme dalam menjalankan layanan BK. Asas keahlian ini menuntut konselor untuk memiliki kemampuan khusus, baik pengetahuan maupun keterampilan yang sesuai dengan standar etika dan profesional, dan juga harus memberikan layanan yang efektif, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi individu. Keahlian BK juga mencakup penguasaan teori penerapan keterampilan yang praktis, keterampilan komunikasi yang baik, dan mampu membangun hubungan yang positif, karena hubungan positif sangat penting bagi konselor untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi klien. Selain itu, keahlian juga wajib menjaga rahasia informasi klien dan menghormati hak martabat. Asas keahlian harus menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik profesi BK, karena pastinya konselor yang memiliki keahlian akan menempatkan kepentingan klien daripada kepentingannya sendiri untuk menghindari konflik yang merugikan konseling. Dalam dunia konseling yang dinamis, konselor dituntut dengan mengikuti ilmu atau teknik terbaru dalam BK baik dengan pelatihan atau seminar, hal ini supaya konselor bisa menanggapi kliennya dengan baik, efektif, yang dimana memberikan layanan yang sesuai dengan asas BK. Itulah pentingnya dalam asas keahlian BK yang profesional dan mengetahui semua etika dalam BK.

Dengan demikian, asas keahlian bukan hanya sekedar kompetensi, tetapi merupakan komitmen yang memberikan layanan yang sangat berkualitas tinggi. Konselor yang menguasai asas keahlian akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, mencapai kesejahteraan psikologis, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan kliennya (Ristekdik, 2021).



C. DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, Juni. Tujuan dan Asas Konseling. Ormawa stekom, 2021.

Ernawati, R. 2024, Modul Dasar-Dasar Bimbingan Konseling, Jakarta.

KURNIATI, E. (2020). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas.

Raminah, S. (2021). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. Jurnal Osfpreprints, 1-8.

Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021. 3(2), 54-60.



BAB XI

ASAS ALIH TANGAN KASUS

A. PENGERTIAN

Pada dasarnya tiga faktor penting yang dapat membuat keberhasilan konseling yaitu faktor yang berasal dari klien, faktor yang berasal dari konselor, dan metode pendekatan yang di lakukan. Tidak semua masalah harus di selesaikan oleh BK. Ada beberapa masalah yang bisa di selesaikan oleh wali kelas dengan berkonsultasi kepada BK, misalnya, ada kendala dalam belajar pada mata Pelajaran tertentu, bertengkar dengan teman, mabuk-mabukan tahap awal, menjalin hubungan, dan segala sesuatu masalah ringan bisa di selesaikan oleh BK. Dalam masalah seperti gangguan mental, menjalin hubungan kasih dengan melebihi batas (menyimpang), masalah dalam keluarga, menyimpang dari nilai-nilai sosial dan moral bisa diatasi oleh guru Bk tetapi perlu berkonsultasi dengan profesional seperti, guru, polisi, dan lain sebagainya. Tetapi jika gangguan mental berat, kecanduan minum alcohol dan narkotika, pelaku kriminal, percobaan bunuh diri dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kasus berat. Dalam kasus berat perlu yang namanya alih tangan kasus dari konselor kepada psikologi, psikiater, dan profesional yang dapat membantu. (Rohmat, R 2022).

Asas alih tangan kasus adalah asas dari bimbingan dan konseling yang mengharapkan agar para pihak yang tidak sanggup melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara benar dan tuntas atau masalah yang di hadapin klien bisa mengalih tangankan permasalahan tersebut kepada orang lain yang lebih ahli (Rohmat, R 2022). Dalam asas alih tangan kasus mengharapkan agar guru yang tidak mampu melakukan

program bimbingan dan konseling sampai beres pada masalah yang di hadapi siswa bisa melakukan mengalih tangan kasuskan masalah kepada yang lebih professional (Walidi, A. 2021). Asas alih tangan kasus konselor sadar bahwa ia memiliki batas atau kurang mampu dalam menyelesaikan masalah konseling, dengan demikian konselor perlu melakukan alih tangan kasus dengan cepat dan tepat (Zuma, A. R. 2023). Jadi, asas alih tangan kasus adalah prinsip dalam bidang konseling dimana konselor mengubah penanganan klien kepada pihak yang lebih kompeten atau profesional untuk menangani masalah tersebut yang membutuhkan interveksi lebih lanjut.

B. ISI

Tujuan dari alih tangan kasus adalah untuk menyelesaikan masalah klien secara benar dan tuntas. Asas alih tangan kasus ini dilakukan karena masalah yang sedang di alami klien melewati batas kemampuan konselor (Agustin, M. R., & Rahmi, A 2023). Asas ini dilakukan karena klien tersebut mengalami masalah yang sangat sulit sehingga membutuhkan bantuan dari psikologi. Layanan asas ini dilakukan secara individu. Asas ini jarang sekali dilakukan. Sesuai dengan ilmu BK bahwa setiap masalah Kesehatan fisik klien bukanlah ranahnya konselor. Tetapi ini masih bisa di usahakan dengan berbagai metode. Contohnya saja sekolah dapat bekerjasama dengan berbagai instansi sebagai yang menerima alih tangan kasus. Biasanya bekerjasama dengan kepolisian atau psikolog (Fitria, E. D., Maulidh, I., Julian, P. D., & Lestari, T.D. 2024). Prinsip ini di terapkan untuk memastikan bahwa klien mendapatkan bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya, terutama dalam situasi dimana masalah yang di hadapi klien

memerlukan penanganan dari spesialis seperti psikolog atau psikiater.

Langkah yang diterapkan dalam mengalih tangan kasus ada dua (Agustin M. R., & Rahmi A 2023), yaitu:

1. Pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang mengutamakan penelaahan pada cara penarikan kesimpulan deduktif dan induktif dan juga pada penelaahan hubungan dinamika melalui keadaan yang di amati dengan memakai penalaran ilmiah.
2. Metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan situasi atau kejadian, sehingga dapat mengumpulkan data dasar.

Cara mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan dan terlibat secara langsung dalam kegiatan.
2. Wawancara, Ini bertujuan untuk mengetahui, melekapai bahkan mengumpulkan data dari sumber yang benar dan tepat, dengan demikian data yang di kumpulkan akurat.

Model Bimbingan Alih Tangan Kasus

- Bentuk alih kasus (Rohmat, R 2022):

1. Psikolog Rujukan

Psikolog rujukan adalah klien yang memerlukan bantuan penanganan dari psikolog. Sebelum melakukan rujukan psikolog perlu terlebih dahulu membuat perjanjian untuk menetapkan jadwal bimbingan. Metode bimbingan yang di terapkan adalah konseling individu.

2. Pengalihan Kasus Kepada Polisi

Rujukan ke polisian di tujukan kepada klien supaya tidak melakukan penyalahgunaan narkoba,

kriminal dan lain sebagainya yang berbau kejahatan. Metode yang dilakukan dalam penyampaian program ini adalah dengan cara sosialisasi massal. Dalam penyampain ini perlu memberitahukan peraturan dan Undang-Undang dalam penyampaian program ini adalah dengan cara sosialisasi massal. Dalam penyampain ini perlu memberitahukan peratiran dan Undang-Undang.

Tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam mengalih tangan kasus (Agustin M. R., & Rahmi A 2023):

1. Tahapan Pelaksanaan

- Pertimbangan sebelum melakukan mengalih tangan kasus perlu melakukan diskusi dengan klien. Klien perlu tahu bahwa masalahnya ini perlu di tangani dengan cepat dan membutuhkan bantuan yang lebih profesional.
- Kontak setelah melakukan diskusi maka konselor perlu menghubungi pihak yang membantu klien dalam menyelesaikan masalah. Konselor perlu memastikan bahwa klien akan mendapatkan pelayanan yang baik.
- Waktu dan tempat perlu ada kesepakatan kapan pihak yang membantu dan klien dapat bertemu dan dimana tempatnya. Ini saling menyesuaikan dengan kebutuhan klein.

2. Pelaksanaan

- Perencanaan dalam melakukan perencanaan harus di pikirkan baik-baik pada saat pra pelaksanaan. Semua orang yang bersangkutan perlu tahu

seberapa pentingnya kenapa dilakukan mengalih tangan kasus.

- Pelaksanaan pihak yang menerima tanggung jawab harus memulai membantu menangani masalah yang di hadapi klien. Di dalam hal ini konselor perlu memastikan bahwa klien mendapatkan pelayanan yang baik beserta fasilitas.
- Evaluasi konselor perlu memastikan dengan melakukan alih tangan kasus ini klien makin membaik atau sebaliknya.

Sebelum melakukan rujukan, guru BK perlu melakukan terlebih dahulu tugas sebagai layanan bimbingan konseling dengan menangani masalah yang di hadapi klien sesuai dengan metode yang terdiri dari: Identifikasi masalah, konselor perlu tahu gejala-gejala awal dari masalah yang di hadapi klien. Diagnosis, dalam tahap ini memastikan masalah yang berdasarkan analisis serta yang melatar belakangin adanya masalah tersebut. Disini juga sudah mulai mengumpulkan data mengenai munculnya masalah tersebut. Prognosis, tahap ini mulai menentukan solusi kepada klien dalam menghadapi masalahnya. Pemberian Bantuan, dalam tahap ini konselor meluncurkan rencana yang telah di buat untuk klien dalam menghadapi masalahnya. Dan yang terakhir adalah Evaluasi, konselor melihat apakah program yang telah ia buat berhasil atau tidak. Tujuan dari asas alih tangan kasus adalah supaya klien mendapatkan penanganan yang sesuai dengan masalah yang ia hadapi dan pastinya efektif. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Contoh kasus:

Reja adalah seorang mahasiswa semester 3 yang berusia 20 tahun. Akhir-akhir ini, Reja sering mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang berkonsentrasi di kelas dan ia juga merasa bahwa nilai-nilainya menurun. Hal ini, membuat Reja semakin cemas dan Elsa juga sering merasa sedih tanpa adanya alasan yang jelas dan belakangan ini ia sering berpikir untuk menyakiti dirinya sendiri. Di saat keluarga dan teman dekatnya melihat sikap Reja mereka memberikan dorongan kepada Reja, akhirnya Reja menyetujui dan ia datang menemui konselor kampus. Reja menceritakan semua yang ia alami. Konselor menyadari bahwa masalah yang di alami adalah masalah yang tidak hanya berfokus pada akademik saja, melainkan masalah kesehatan mental dan depresi yang berat. Dalam masalah yang dihadapi Reja, hal ini memerlukan bantuan khusus. Walaupun konselor kampus sudah memberi bimbingan, namun ini sudah di luar batas kemampuannya. Sehingga, konselor pun mendiskusikan situasi ini kepada Reja dan keluarganya. Konselor memberitahukan bahwa Reja membutuhkan penanganan yang lebih lanjut karena yang dapat membantu dia adalah psikolog atau psikiater. Dengan ini, konselor membantu menghubungi psikolog yang bisa membantu dan memastikan bahwa Reja mendapatkan penanganan yang tepat, konselor juga memberikan dukungan seperti melihat perkembangan Reja di kampus dan di kelas. Setelah mendapatkan bantuan dari alih kesehatan mental dan psikologi, Reja terbantu keluar dari masalah yang ia hadapi dan akhirnya dari sesi tersebut Reja mulai menunjukkan perubahan yang lebih berkonsentrasi dalam kelas dan nilai-nilai Reja juga mulai meningkat.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. R., & Rahmi, A. (2023). Upaya Pengentasan Masalah Siswa Melalui Tindakan Alih Tangan Kasus di MTsN 5 Solok. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 87-96.
- Fitria, E. D., Maulidah, I., Julian, P. D., & Lestari, T. D. (2024). Implementasi Layanan Program Bimbingan Konseling dengan Model Alih Tangan Kasus di SMKN 1 Cijulang. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(1), 92-100.
- Rohmat, R. (2022). Model Bimbingan Alih Tangan Kasus (Referral) di SMA Negeri 1 Karangreja Purbalingga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Walidi, A. (2021). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melaksanakan Asas Asas Bimbingan Dan Konseling Di MASWASTA Al-Djufri Blumbungan Larangan Pamekasan (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Zuma, A. R. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 3250-3256.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB XII

ASAS TUT WURI HANDAYANI

A. PENGERTIAN

Tut Wuri Handayani sebuah kata yang kerap kita dengar menjelang Hari Pendidikan atau Hari Guru Nasional. Semboyan ini biasanya ada di berbagai atribut pendidikan di Indonesia. Tetapi, tanpa anak-anak ketahui arti itu memiliki sejarah tersendiri yang amat panjang dengan makna yang sangat mendalam bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Pembuatan semboyan Tut Wuri Handayani pada mulanya bertujuan membuat persaingan kepada pendidikan kolonial saat itu. Pencetus pertama dan pembuatnya adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat alias Ki Hajar Dewantara, sosok Bapak Pendidikan di Indonesia. Semboyan Tut Wuri Handayani ini sudah digunakan dalam dunia pendidikan seperti pemakaian semboyan Tut Wuri Handayani SD atau sekolah dasar dan menjadi bagian dari logo Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Ketika kita dihadapkan pada suatu tata kelola pendidikan, maka di titik itu pulalah kita akan sering bersinggungan dengan apa yang disebut asas-asas - dalam hal ini asas-asas pendidikan. Hal ini karena asas-asas pendidikan telah disepakati sebagai suatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. (Tirtarahardja, 1994).

Sistem pendidikan Indonesia mengenal adanya tiga asas. Asas yang pertama adalah "*Ing Ngarso Sung Tulodho*" artinya seorang jika didepan harus mampu memeberikan suri tauladan atau contoh bagi orang-orang disekitarnya. Asas yang kedua

adalah “*Ing Madyo Mangun Karso*” artinya seseorang jika ditengah harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Asas yang ketiga adalah “*Tut Wuri Handayani*” artinya seorang jika dibelakang harus memberi dorongan motivasi. Sebuah dorongan moral dan motivasi merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani hidupnya, bila seseorang telah kehilangan motivasi maka dia akan cenderung melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya, diantaranya: bermalas malasan, suka melamun, sering bermain *game*, tidak pernah berinteraksi dengan lingkungannya, dan masih banyak lagi. Tut Wuri Handayani merupakan salah satu dari asas- asas pendidikan.

Tut wuri handayani terdiri atas dua kata yaitu “Tut wuri” dan “Handayani”, yang dimana “Tut wuri” berarti memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya sendiri dan “Handayani” berarti memberikan arahan atau bimbingan. Yang berarti bahwa pendidik berperan sebagai pemimpin yang memberikan kesempatan kepada anak didik dalam mengembangkan potensinya secara optimal, dan jika anak menyimpang atau berjalan tidak sesuai dari hal yang telah ditentukan, maka pendidik memiliki kewajiban memberi bimbingan dan arahan agar anak tetap berada pada jalur yang benar dalam pendidikan. Asas bimbingan dan konseling terhadap guru dan siswa yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan menciptakan suasana mengayomi, mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju. Tut wuri handayani pun menjadi tujuan dan salah satu sumber pandang dalam bimbingan konseling asas bimbingan dan konseling yang mengidealkan agar layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh bisa menciptakan suasana yang

mengayomi (memberikan rasa aman), meningkatkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk berkembang.

B. ISI

Tujuan Asas Tut Wuri Handayani

Konsep Tut Wuri Handayani menjadi landasan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Prosesnya menekankan pada pentingnya menciptakan suasana yang mendukung, di mana klien merasa dihargai dan dipercaya. Konselor berperan sebagai fasilitator, membantu klien menemukan potensi diri dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan pendekatan ini, diharapkan klien dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

- Mendapatkan penganyoman: harus menjadi teladan dalam menjalankan amanah, mengedepankan publik diatas kepentingan pribadi.
- Dapat menciptakan keharmonisan antara si konselor dan para peserta didik.
- Memberikan dorongan dari belakang baik moral dan juga dorongan semangat.

Kekurangan dan Kelebihan Konsep

Kekurangan: menggunakan bahasa Jawa, dimana tidak setiap penduduk di Indonesia memahami dan mengerti bahasa Jawa karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa.

Kelebihan: didepan memberikan teladan, ditengah memberi bimbingan, dan dibelakang memberikan dorongan.

Manfaat

- Memberi kesempatan untuk anak agar mengembangkan bakat didalam dirinya secara optimal.
- Didepan memberikan contoh, pendidik berperan memberi teladan pada anak didiknya.
- Ditengah membangkitkan/membangun pendidik untuk berperan diposisi murid yang ingin mengambil keputusan dan anak yang membutuhkan motivasi.
- Dibelakang memberikan dorongan, pendidik berperan memberikan dorongan motivasi kepada anak didik tersebut.
- Pendidik menumbuhkan semangat belajar agar anak didik memiliki kemauan dan semangat belajar yang tinggi.
- Memberi pengaruh, menuntun, dan memberikan jalan kepada murid jika mereka salah.

Contoh Asas Tut Wuri Handayani

Sejalan dengan prinsip Tut Wuri Handayani, bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat mencapai kemandirian. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman, mengembangkan keterampilan hidup, dan menjadi individu yang tangguh.

Beberapa Cara Penerapan Asas Tut Wuri Handayani

- Siswa mendapatkan peluang untuk mengambil sebuah keputusan untuk belajar mengajar, dimana mereka akan merasa berperan dalam proses pendidikan, seperti memberikan pertanyaan setiap pergantian bab, yang bisa menjawab mendapatkan point.
- Lebih mengenali pribadi siswanya, agar bisa membuat siswa mempunyai ketertarika kepada pembelajaran, karna

disaat siswa mempunyai masalah dalam pembelajaran, guru BK akan cepat mengatasi dengan cara mengenali siswa atau siswinya terlebih dahulu.

- Menyusun rencana dan target target tertentu agar konseli atau siswa dan siswi yang sedang berkonsul mempunyai tujuan yang sudah terarah. Diskusi menjadi wadah bagi guru dan siswa untuk bertukar pikiran.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.
- Maulida, M., Hasanah, N., & Ahmad, F. (2021). Konsep Pendidikan Tut Wuri Handayani Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Mts Tarbiyah Islamiyah. *Jurnal Iqtirahaat*, 35-41.
- Ndjoeroemana, Y. (2023). BAB 3 Asas-Asas Pendidikan Dan Penerapannya. *Landasan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 35.
- Pribadi, R. A., Mutakarikah, M., & Nurhazizah, N. (2024). Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan NonFormal Informal*, 10(1), 60-67.
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3673-3678.



AZAS-AZAS BIMBINGAN DAN KONSELING

"Azas-Azas Bimbingan dan Konseling" adalah panduan esensial bagi pendidik, konselor, dan praktisi untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari layanan bimbingan dan konseling. Buku ini membahas berbagai asas yang menjadi landasan penting dalam praktik profesional, seperti asas kerahasiaan yang menekankan pentingnya menjaga kepercayaan konseli, asas keterbukaan yang mendorong komunikasi jujur untuk menemukan solusi yang tepat, dan asas kesukarelaan yang mengutamakan partisipasi tanpa paksaan. Selain itu, asas kekinian dibahas untuk mengatasi permasalahan yang relevan dengan kondisi terkini, sementara asas kemandirian membantu konseli mengembangkan kemampuan menghadapi masalah secara mandiri. Buku ini juga menyoroti asas kedinamisan, yang bertujuan mengupayakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, serta asas keterpaduan, yang menekankan pentingnya kerjasama antara konselor, konseli, dan pihak terkait. Tak kalah penting, asas kenormatifan memastikan bahwa layanan konseling selalu selaras dengan norma sosial, budaya, dan etika profesional. Dengan pembahasan yang komprehensif dan praktis, buku ini menjadi referensi utama untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional, efektif, dan penuh empati.



UKI PRESS

Pusat Penerbit dan Pencetakan
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang
Jakarta Timur 13630

ISBN 978-623-8737-47-5

